

**HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DAN PERKEMBANGAN  
KEPRIBADIAN SISWA DI SMP COKROAMINOTO  
MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**OLEH :**

**MUHAMMAD GAZALI**  
NIM. 20100106181

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2012**

## DAFTAR

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Hipotesis .....	3
D. Defenisi Operasional Variabel .....	3
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
F. Garis Besar Isi Skripsi .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Kecemasan .....	9
B. Penyebab terjadinya kecemasan.....	11
C. Gejala- gejala kecemasan .....	20
D. Factor-faktor yang mempengaruhi kecemasan .....	21
E. Perkembangan Kepribadian Anak.....	23
F. Factor –faktor yang mempengaruhi kepribadian anak .....	74
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
A. Populasi dan Sampel.....	78
B. Instrument Penelitian.....	81
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	90
D. Teknik Analisis Data .....	93

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>96</b>
A. Selayang Pandang SMP Cokroaminoto Makassar .....	96
B. Tingkat kecemasan siswa SMP Cokroaminoto Makassar.....	102
C. Perkembangan kepribadian siswa SMP Cokroaminoto Makassar...	
.....	103
D. Hubungan antara kecemasan dengan perkembangan kepribadian	
siswa di SMP Cokroaminoto Makassar.....	105
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	 <b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Implikasi Penelitian.....	106
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1.	Keadaan Siswa SMP Cokroaminoto Makassar Tahun Ajaran 2010/2011
Tabel 3.2.	Jumlah sampel siswa SMP Cokroaminoto Makassar
Tabel 3.3.	Angket kecemasan siswa pertanyaan positif SMP Cokroaminoto Makassar.
Tabel 3.4.	Angket kecemasan siswa pertanyaan negatif SMP Cokroaminoto Makassar.
Tabel 3.5.	Angket kepribadian siswa pertanyaan positif SMP Cokroaminoto Makassar.
Tabel 3.6.	Angket kepribadian siswa pertanyaan negatif SMP Cokroaminoto Makassar.
Tabel 3.7.	Tipe Eksrtaversi, Neurotisme, Psikotisme dan traits masing-masing
Tabel 4.1	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Cokroaminoto Makassar Tahun 2010
Tabel 4.2	Keadaan Guru dan Pegawai SMP Cokroaminoto Makassar
Tabel 4.3	Keadaan Siswa SMP Cokroaminoto Makassar Tahun Ajaran 2010/2011
Tabel 4.4	Tingkat kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar.
Tabel 4.5	Perkembangan kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto Makassar
Tabel 4.6	Skor Kecemasan (X) dan Kepribadian (Y) Siswa di SMP Cokroaminoto Makassar.

Tabel 4.7      Tabel Penolong Untuk Perhitungan Korelasi Product Moment ( $r_{xy}$ )

Tabel 4.8      Tabel Nilai “r” Product Moment

## ABSTRAK

**Nama : Muhammad Gazali**  
**NIM : 20100106181**  
**Judul Skripsi : Hubungan antara Kecemasan dan Perkembangan Kepribadian Siswa Di SMP Cokroaminoto Makassar.**

---

Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini antara lain: Faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya kecemasan dan perkembangan kepribadian siswa SMP cokroaminoto Makassar. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kecemasan terhadap perkembangan kepribadian siswa SMP Cokroaminoto Makassar.

Masalah tersebut di atas dikaji lebih awal penulis mengumpulkan data, penulis menempuh langkah-langkah seperti *library reseach* yaitu penelitian perpustakaan mengutip buku secara langsung dan tidak langsung, dan *field reseach* yaitu penelitian lapangan, artinya penulis langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan metode observasi, interview, dokumentasi dan statistik. Kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan rumus persentase (%) dan korelasi Product Moment.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan populasi 161 siswa SMP Cokroaminoto Makassar, dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 siswa atau 18,63% dari jumlah populasi yang ada.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa skor rata – rata kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar adalah sebesar 63.98. Sedangkan skor rata – rata kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto Makassar adalah sebesar 68. Kemudian berdasarkan hasil analisis inferensial yang telah dilakukan, dimana nilai  $r_{xy}$  sebesar 0.28 ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar dikategorikan lemah atau rendah atau berada pada interval 0.20 – 0.39. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto Makassar, yaitu semakin tinggi tingkat kecemasan siswa maka semakin tinggi pula tingkat kepribadian siswa.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Seorang anak yang lahir dengan sempurna dan normal, maka kemungkinan besar anak tersebut akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sempurna pula. Namun dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, kenyataan tidak dapat dihindari dalam adanya beberapa pertumbuhan faktor yang mempengaruhi, baik dalam proses pertumbuhan biologisnya ataupun proses perkembangan psikisnya.

Setiap anak dalam kehidupan kesehariannya sering mengalami gangguan psikis yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya salah satu di antaranya adalah kecemasan. Perasaan cemas ini muncul ketika berkurangnya perasaan aman pada diri anak yang gejalanya terkadang dapat dideteksi dengan baik, dan sering pula gejala tersebut tidak begitu jelas. Dengan kata lain bahwa perasaan cemas tersebut yang terjadi pada diri anak yang gejalanya ada yang disadari, misalnya rasa takut, ngeri, merasa lemah tidak berdaya, merasa bersalah, terancam dan sebagainya. Di samping perasaan-perasaan tersebut, cemas menyangkut pula proses-proses yang kompleks dan bercampur baur, yang mendorongnya pada keadaan tersebut.

Perasaan cemas ini adalah salah satu dari sekian banyak perasaan yang menekan jiwa seseorang. Drs. M. Amin Abdullah mengemukakan bahwa:

Sebagian besar sejarah kehidupan manusia merupakan sejarah yang menggambarkan usaha manusia untuk menolak, menekan atau menghindarkan diri dari perasaan cemas yang ada dalam jiwanya.<sup>1</sup>

Kecemasan bergantung pada kemampuan membayangkan sesuatu yang tidak tertampung di dalam mata, sehingga perasaan ini lebih berkembang dibandingkan, perasaan takut. Perasaan cemas seringkali dijumpai pada masa awal sekolah yang cenderung meningkat pada masa kanak-kanak yang semakin kuat setelah memasuki masa puber setelah itu tergantung dari lingkungan di mana anak tersebut hidup di samping itu tak terelakkan pula adanya tekanan dari luar kemampuan mereka, serta berbagai kondisi lainnya.

Perasaan cemas ini bukanlah gejala abnormal pada diri anak sebab anak secara naluria memang merasa takut akan hal-hal yang belum dikenalnya, yang masih samar-samar atau mengandung rahasia. Hal ini disebabkan oleh kurang pengertian dan pengetahuan anak, kurangnya rasa percaya diri pada anak bahwa ia masih lemah dan bodoh, sehingga anak melihat bentuk-bentuk bahaya yang sebenarnya tidak ada anak harus mengatasi ketakutan tersebut, tanpa menimbulkan akibat yang buruk.

Seiring dengan perkembangan kepribadian siswa yang berubah sebagai akibat dari kondisi lingkungan yang lebih sering nyata pada anak kecil yang terjadi sedikit demi sedikit. Perubahan kepribadian yang mendadak justru merupakan gejala sakit mental. Di samping itu meskipun kepribadian itu dapat diubah, namun tidak dapat melampaui batas tertentu tanpa mengganggu keseimbangan seluruh pola kehidupan.

---

<sup>1</sup>M Amin Abdullah, Agama dan Akal Pikiran, (Cet I; Jakarta: Rajawali, 1989), h. 1.



Pada tahap perkembangan kepribadian siswa tak dapat dipisahkan dari pengaruh-pengaruh yang turut serta menentukan terbentuknya kepribadian siswa, baik berasal dari dalam maupun berasal dari luar diri anak, salah satu diantaranya adalah perasaan cemas yang sering kali membuat anak kurang kreatif, kurang bisa beradaptasi dengan anak lainnya yang seusia dengannya. Anak yang mengalami kecemasan akan mudah dipengaruhi perasaan takut dan kaku. Konsep dirinya sangat buruk dan selalu bergantung pada orang dewasa. Akibat dari kecemasan tersebut, kemampuan serta potensi anak seringkali kurang mampu dikembangkan dan tidak berfungsi dengan baik.

Anak-anak yang masih muda usianya, memang seringkali merasa cemas, ia selalu khawatir, takut kehilangan kasih sayang, kurang perhatian dan dukungan dari orang tuanya. Ia merasa takut kalau orang tuanya bersikap acuh tak acuh terhadap dirinya. Sehingga untuk mengatasi perasaan cemas tersebut diperlukan sikap orang dewasa yang tenang dan bijaksana. Begitu pula tuntutan dan pemberian keyakinan akan pemberian kasih sayang orang tua yang dapat menguatkan unsur kepercayaan pada diri anak, sehingga akan menumbuhkan rasa aman dan rasa harga diri pada anak.

Seorang guru atau orang tua di rumah harus mampu membaca gejala-gejala kecemasan yang terjadi dalam diri anaknya. Hal seperti ini harus dilakukan oleh orang tua agar anak tersebut lebih cepat diarahkan atau diatasi sendiri mungkin, sehingga anak tersebut tidak terlalu marah mengalami mudah mengalami kegoncangan masalah.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari latar belakang yang telah dikemukakan tersebut di atas, dapat di rumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecemasan siswa di SMP Cokroaminota makassar ?
2. Bagaimana perkembangan kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto Makassar?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto makassar ?

### ***C. Hipotesis***

Dari beberapa permasalahan yang dimunculkan tersebut di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban teoritis yang sifatnya sementara dan menjadi pijakan awal dalam pembahasan berikutnya. Adapun hipotesis yang di maksud adalah:

“terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan siswa terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto Makassar.”

### ***D. Definisi Operasional Variabel***

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dari kalangan pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul skripsi ini, yaitu “*Kecemasan dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa di SMP Cokroaminoto Makassar*”. Maka penulis akan memberikan pengertian terhadap kata-kata yang dianggap penting, yaitu:

- a. Kecemasan: “kerusuhan (hati), kegelisahan”.<sup>2</sup> Namun Drs. Waluyo menyamakan pengertian antara kecemasan yakni “kekhawatiran yang kurang jelas atau tidak mendasar”.<sup>3</sup>
- b. Perkembangan: “Perubahan dan berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati”.<sup>4</sup>
- c. Kepribadian: “pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun sosial. Semuanya ini telah di tatanya dalam cara yang khas, dibawa beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana yang dikehendakinya.”<sup>5</sup>

Jadi yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan yang progresif atau berkesinambungan terhadap semua aspek kepribadian siswa, baik jasmani, jiwa maupun rohani.

Dari pengertian kata tersebut di atas, maka penulis memberikan pengertian judul secara operasional yaitu suatu kajian ilmiah yang membahas tentang pengaruh yang timbul dari kecemasan terhadap didalamnya adalah pengaruh dari anak itu sendiri dan juga pengaruh dari lingkungan.

---

<sup>2</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. VII Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 843

<sup>3</sup>Waluyo, *Kamus psikologi*, (Cet. I ; Jawa Timur: Bintang Pelajar, 1990), h. 34

<sup>4</sup>Adolf Hauken, dkk., *Tantangan Membina Kepribadian*, (Cet. XII; Jakarta: Cipta Loka Caraa, h. 14

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 83.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar.
- b. Untuk mengetahui perkembangan kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto Makassar.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto makassar.

#### **2. Kegunaan**

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangsi untuk bangsa dan negara serta bagi para pembaca yang ingin mengetahui tentang kecemasan dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian siswa. Sehingga ada upaya untuk mencegahnya atau keluar dari problema semacam itu.
- b. Sebagai bahan bacaan untuk memperdalam pengetahuan tentang psikologi. Khusus pada kecemasan dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian siswa. Untuk mengetahui pengaruh kecemasan terhadap perkembangan kepribadian siswa.

#### ***F. Garis Besar Isi Skripsi***

Untuk memudahkan pembaca memahami secara global dari skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan gambaran singkat dari isi skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, dan terbagi lagi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, penulis mengawali dengan pendahuluan, latar belakang masalah dengan maksud untuk mendapatkan problema-problema yang dilengkapi rumusan masalah dan hipotesis yang menjadi jawaban sementara dari permasalahan yang dimunculkan, selanjutnya pengertian judul untuk memudahkan penulis memberikan uraian dalam gambaran skripsi ini disusun dengan tujuan dan kegunaan penulisan serta garis besar isi skripsi guna memudahkan bagi pembaca untuk memahami secara global isi dari skripsi ini.

Bab Kedua, adalah bab tinjauan pustaka yang akan menguraikan pengertian kecemasan dan penyebab terjadinya perasaan cemas dan gejala-gejala kecemasan dan pengaruh perkembangan kepribadian anak.

Bab Ketiga, adalah bab yang membahas tentang metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini yang mencakup; populasi, teknik penarikan sampel, instrumen penelitian yang digunakan; prosedur pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab Keempat, adalah bab yang menguraikan hasil-hasil penelitian lapangan yang mencakup, gambaran umum tentang SMP Cokroaminoto Makassar, tingkat

kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar, dan kemampuan pengaruh tingkat kecemasan terhadap perkembangan kepribadian siswa SMP Cokroaminoto Makassar.

Bab Kelima, memuat beberapa kesimpulan yang berdasarkan kepada skripsi ini serta saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Pengertian kecemasan*

Kecemasan dalam bahasa Inggris adalah “*restless*”, yang artinya keresahan, kegelisahan dan kecemasan”.<sup>6</sup> Sekalipun diakui bahwa kata-kata cemas mempunyai istilah tersendiri dalam bahasa Inggris yaitu “*anxiety*”.<sup>7</sup> Namun para ahli psikologi sering menggunakan istilah kecemasan tersebut terhadap orang yang mengalami keresahan dan kegoncangan jiwa. Hal mana didalamnya meliputi orang merasa tidak aman.

Prof. Dr. Mustafa Fahmi mengemukakan bahwa “kecemasan adalah keadaan tegang yang umum, timbul ketika terjadinya pertentangan antara dorongan-dorongan dan usaha individu untuk menyelesaikan diri”.<sup>8</sup>

Dalam pengertian yang lain cemas adalah rasa takut pada sesuatu yang tidak jelas, yang seringkali berlangsung lama dan biasanya rasa takut ini dibarengi oleh kegelisahan dan dugaan akan terjadinya sesuatu yang buruk seperti: kecemasan, kematian dan sebagainya”.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Thon M. Echols, Muh. Shadily, Kamus Inggris Indonesia-Indonesia, (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 325.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 228.

<sup>8</sup>Mustafa Fahmi, *Al-Shihah al-nafsiyah fi al-usrati wa al-madrasati wa al-Mujtama'*, ter. Zakiah Daradja, *Kesehatan Jiwa dalam Keuangan Sekolah dan Masyarakat II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.

<sup>9</sup>Redaksi majalah Seri Ayah Bunda, *Perkembangan Anak dari A sampai Z, buku pegangan untuk Pasangan Mudah*, h. 18.

Istilah antara cemas dan takut, biasanya agak susah dibedakan. Takut adalah ketidaknyamanan akibat ancaman yang lebih bersifat langsung, seperti dikejar anjing, atau mengolok dari tepi tebing yang jurang “. Cemas adalah suatu keadaan jiwa yang ditandai oleh suatu pengertian atau bayangan bahwa keutuhan fisik kita atau suatu orang lain yang sama nilainya bagi diri kita, dalam keadaan berbahaya. ”Khawatir juga biasanya dijelaskan sebagai khayalan ketakutan atau kegelisahan tanpa alasan, dan ini sulit pula dibedakan dengan cemas. Khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri yang timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan menimpa”.<sup>10</sup>

Meskipun cemas berkembang dari rasa takut dan khawatir, tetapi dalam berbagai segi berbeda atau satu sama lain. Cemas bersifat lebih samar dibandingkan dengan takut. Cemas tidak disebabkan oleh situasi yang nyata, tetapi oleh situasi yang disebabkan. Meskipun demikian cemas berbeda dengan khawatir dalam dua segi, yaitu:

Khawatir berkaitan dengan situasi khusus, seperti pesta, ujian, atau masalah keuangan, sedangkan cemas adalah keadaan emosi yang bersifat umum.

Khawatir disebabkan oleh masalah objektif, sedangkan cemas disebabkan oleh masalah subjektif.

---

<sup>10</sup>M. Amin Abdullah, *Agama dan Akal Pikiran*, (Cet, I; Jakarta: Rajawali, 1989), h. 3.



Jadi perasaan cemas adalah keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan keadaan yang sifatnya mengancam atau yang dibayangkan dan biasanya ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan merasa yang tidak baik serta tidak dapat dihindari oleh seseorang disertai oleh perasaan tidak berdaya karena merasa menemui jalan buntu dan disertai pula ketidakmampuan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi.

Kesulitan yang dihadapi kebanyakan diantara kita ialah bahwa amat sedikit yang kita ketahui tentang kecemasan, sampai hari itu menimpa kita. Kita seringkali merasa tidak sanggup membantu mereka ada dalam kecemasan. Kata menghadapi kemungkinan terkena kecemasan tanpa persiapan yang pantas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perasaan cemas itu timbul jika kita melihat sesuatu yang mengancam diri kita secara langsung atau jika ada tanda yang kita kenal sebagai isyarat bahwa jaminan keamanan kita, akan lenyap.

#### ***B. Penyebab Terjadinya Kecemasan***

Pada umumnya semua orang pernah mengalami pukulan jiwa kehilangan seseorang tanpa bernaung. Kecemasan sering dialami oleh orang dewasa demikian pula dengan anak. Bahkan boleh dikatakan bahwa anak dalam kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dengan perasaan cemas. Oleh karenanya sebagai orang tua dari anak-anak harus mengetahui penyebab terjadinya kecemasan pada diri anak. Selain itu, orang tua harus

mengetahui akibat yang ditimbulkan oleh anak yang dihindari perasaan cemas.

Penyebab utama dari perasaan cemas adalah berkurangnya perasaan aman pada diri anak yang biasanya perasaan itu timbul oleh:

- a. Orang tua tidak konsisten. Hal ini dapat membuat anak merasa kehidupan sebagai sesuatu yang tidak dapat di duga dan menakutkan.
- b. Orang tua yang terlalu menuntut kesempumaan atas prestasi anaknya.
- c. Tidak adanya batasan atau aturan yang jelas dari orang tua, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- d. Kecemasan timbul karena anak tidak dapat menentukan batasan sendiri dalam bertindak laku.
- e. Kritikan yang berlebihan dari orang tua atau orang dewasa lain dan kelompok sebaya.
- f. Seringnya anak diingatkan mengenai tugas dan tanggung jawabnya bila ia dewasa kelak.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus konsisten dalam menerapkan suatu peraturan atau dalam memberikan sanksi kepada siswa sebab dengan berprestasinya hukuman yang diberikan, sementara pelanggaran yang di perbuat antara siswa yang satu dengan yang lain itu sama, maka inilah yang akan menyulut api kecemasan.

---

<sup>11</sup>Redaksi Majalah Sari Ayah Bunda, *op. cit.*, h. 19.

Dari uraian di atas dapat juga dipahami bahwa yang menjadi penyebab munculnya kecemasan buat anak adalah bilamana orang tua terlalu menuntut kesempurnaan. Kesempurnaan yang dituntut di luar kemampuan anaknya. Jadi anak tersebut selalu merasa terbebani, yang pada akhirnya anak itu tertekan batin.

Kritikan yang berlebihan dari orang tua atau orang dewasa lain, juga menimbulkan kecemasan terhadap anak. Anak yang selalu dikritik pada akan kurangnya rasa percaya diri. Apapun dia lakukan selalu merasa bersalah, akhirnya anak tersebut akan menjadi trauma. Seolah-olah anak tersebut tidak mampu menerima kelakuan seperti apa itu. Akibat dari perlakuan seperti itu adalah membuat anak *broken home*.

Kecemasan yang terjadi pada anak, boleh jadi sebagai akibat dari keseringan orang tua mengingatkan atau memberikan bayangan tentang tanggung jawab yang berat kelak di kemudian hari. Orang tua sering lupa bahwa mental anak-anak belum stabil, mental anaknya masih rapuh. Artinya anak tersebut belum mampu menerima tanggung jawab yang berat. Untuk menghindari hal seperti ini, maka para orang tua di rumah dan guru di sekolah harus mengetahui fase- fase perkembangan seorang anak.

Hal lain yang menimbulkan perasaan cemas adalah sebagai berikut :

- Merasa bersalah. Ini biasanya karena anak membayangkan hukuman yang akan diterimanya.

- Model dari orang tua. Orang tua yang pencemas pula karena anak belajar dari orang tuanya bagaimana orang tua secara umum kehidupan anak tersebut.
- Frustrasi yang terus menerus. Terlalu sering mengalami frustrasi dapat menyebabkan kemarahan dan kecemasan.

Mungkin ini disebabkan target yang terlalu tinggi sehingga anak sulit mencapai tujuannya. Perasaannya yang tidak mampu menimbulkan kecemasan.<sup>12</sup>

Pada umumnya anak yang mempunyai kesalahan atau pelanggaran merasa takut dan merasa tidak aman dari hukuman. Karena tidak merasa aman dari hukuman tersebut, maka anak yang bersangkutan itu cemas. Seorang guru atau orang tua harus mengenali betul tentang hukuman yang akan diberikan kepada anak, yang sifatnya mendidik.

Berikut ini, penulis akan memaparkan sebab yang menimbulkan perasaan cemas yang dikemukakan oleh para ahli. Ini dimaksudkan agar kita mendapatkan penafsiran yang lengkap tentang sebab-sebab yang menimbulkan perasaan cemas tersebut.

### **1) Pandangan Sigmund Freud**

Menurut anggapan dari Sigmund Freud bahwa sumber permulaan timbulnya kecemasan pada seseorang adalah kejutan pada waktu lahir yang mengandung serangkaian perasan yang tidak menyenangkan, yang

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 20.

timbul dari perubahan lingkungan anak karena lahir. Kejutan tersebut disebabkan oleh terpisahnya anak dari ibunya dan ia menjadi bebas. Menurut anggapan Sigmund Freud bahwa kejutan pertama dan perasaan tidak menyenangkan yang terjadi karenanya, merupakan dasar pertama yang membawa kepada munculnya, kecemasan di kemudian hari<sup>13</sup>, Freud juga menghubungkan antara cemas dan libido, dengan anggapan bahwa ia adalah salah satu unsur pribadi. Maka cemas menurutnya terjadi karena libido terhalang dari pemuasan yang wajar. Freud menjelaskan hal tersebut dengan perkataannya: “Apabila seseorang dalam keadaan terangsang seksnya dan tidak menemukan jalan pemuasannya, tidak lama setelah hilangnya rangsangan kuat tersebut, akan timbullah penggantinya yaitu perasaan cemas dalam bentuk takut. Semakin kuat rangsangan seks itu akan mengakibatkan timbulnya gejala kecemasan dalam bentuk yang hebat. Ini berarti bahwa waktu itu Freud percaya cemas itu tidak lain dari bentuk baru yang timbul dari rangsangan yang tidak terpenuhi.”<sup>14</sup>

Kemudian terakhir dari Freud tentang penyebab timbulnya perasaan cemas. Ia tidak lagi menekankan pada pengalaman yang timbul dari kejutan waktu lahir, dengan anggapan bahwa ia adalah faktor satu-satunya yang terpokok timbulnya perasaan cemas. Ia menetapkan di samping adanya situasi berbahaya yang mengancam individual dalam

---

<sup>13</sup>Mustafa Fahmi, *op. cit.*, h. 30

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 30

pertumbuhan yang bermacam-macam dia menyebutkan bahwa tiap tahap dari pertumbuhan terdapat sesuatu seperti itu, ada misalnya ketakutan anak akan kehilangan kasih sayang ibu terutama pada tahun-tahun pertama dari hidupnya. Demikian pula takut yang timbul dari ancaman akan dikebiri. Disamping itu pula yang terakhir bahaya yang timbul dari ancaman hati sanubari seperti rasa berdosa sebab mengikuti kaidah sosial. Demikian pula hal-hal yang terjadi pada anak yaitu frustrasi yang berhubungan pemuasan dengan dorongan primer seperti makanan, buang air, tingkah laku sex, dan kecenderungan pada permusuhan boleh jadi akibat dari usaha anak untuk memenuhi dorongan tersebut terjadi hukuman orang tua, hukuman itu menyebabkan terjadinya kecemasan, jika dorongan-dorongan itu terangsang kembali.<sup>15</sup>

## **2) Pandangan Alfred Adler**

Adler mengemukakan bahwa yang menentukan letak gangguan tertentu adalah inferioritas dasar pada bagian itu, suatu inferioritas yang timbul karena hereditas maupun karena suatu kelainan dalam perkembangan. Selanjutnya ia mengamati bahwa orang yang mempunyai organ tubuh yang sempurna atau cacat, seringkali mengoperasikan kelemahan itu dengan jalan memperkuatnya melalui latihan intensif. Contoh tentang kompensasi dan inferioritas organ adalah: *demonsthenes*

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 31

yang menganggap ketika masih kanak-kanak, namun akhirnya menjadi salah seorang orator dunia.<sup>16</sup>

### **3) Pendapat Hindeson dan Cillespie**

Mereka berpendapat bahwa banyak situasi menekan yang menghambat dan menyebabkan terjadinya konflik jiwa. Di antara situasi yang menekan itu adalah keadaan ekonomi, gagal dalam kehidupan, gagal dalam pekerjaan, cara pendidikan yang salah, cacat jasmani dan lain sebagainya. Dan semua situasi yang menghambat itu mengakibatkan serangkaian reaksi yang mencemaskan, apabila situasi tersebut terjadi berulang-ulang. Hal mana jika perasaan itu bertumpuk, maka pengaruhnya akan nampak pada kelakuan individual.<sup>17</sup>

### **4) Pendapat Aliran New Behaviorisme**

Pendiri aliran ini berpendapat bahwa cemas adalah suatu penyakit reaksi yang dipelajari, mungkin sebagai reaksi tersebut menjadi umum. Diberikannya contoh situasi biasa yang membawa kepada kecemasan antara lain: situasi yang tidak ada padanya kepuasan, boleh seseorang sejak kecilnya dihadapkannya pada situasi dimana terjadinya ketakutan dan kecemasan yang tidak disertai dengan penyelesaian yang sukses. Serta terjadi akibat perangsang-perangsang emosi, yang penting diantaranya

---

<sup>16</sup>Mustafa Fahmi, *op. cit.*, h. 32

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 33

adalah tidak hanya kelegaan perasaan yang disertai oleh ketegasan dan tidak stabilan.<sup>18</sup>

### 5) Pendapat Karen Horney

Menurut Horney, umumnya segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungannya dengan orang tuanya menimbulkan kecemasan dasar. Kecemasan dasar dirumuskan oleh Horney sebagai berikut:

Perasaan yang terjadi pada anak karena terisolasi dan tak berdaya dalam dunia yang secara potensial bermusuhan. Sejumlah besar faktor yang merugikan dalam lingkungan dapat menyebabkan anak merasa tidak aman, yakni didominasi langsung atau tidak langsung, sikap masa bodoh tingkah laku etika, kurang menghargai kebutuhan-kebutuhan pribadi anak, kurang sungguh-sungguh di bidang, sikap-sikap yang meremehkan anak, terlalu membanggakan anak yang dapat diandalkan, harus berpihak dalam perselisihan antara orang tua, tanggung jawab yang terlalu banyak atau sedikit, terlalu dilindungi (dimanjakan), terisolasi dari anak-anak lain, ketidakadilan, diskriminasi janji-janji yang tidak ditepati, suasana bermusuhan, dll.<sup>19</sup>

Anak merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai cara untuk menanggulangi perasaan-perasaan dan rasa tidak berdaya, ia bisa

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 41

<sup>19</sup>Calvin s. hall dan Carer lindxey, *Theories of personality*, diterjemahkan oleh Dr. A. Supratiknya dengan judul *Teori Psikodinamik* (Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 216



bermusuhan dan ingin membalas dendam terhadap orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya atau ia bisa menjadi terlalu sangat patuh supaya ia mendapatkan kembali cinta yang dirasakannya telah hilang. Anak juga bisa berusaha menyogok orang lain supaya mencintainya atau bisa menggunakan ancaman untuk memaksa supaya orang lain menyukainya. Ia bisa membuat dirinya penuh dikasihani demi mendapatkan simpati dari orang lain.

Apabila anak tidak memperoleh cinta, ia berusaha menguasai orang lain. Dengan cara demikian ia mengadakan konpensasi terhadap perasaan ketidakberdayaannya, mencari untuk menyalurkan permusuhan, dan bisa mengeploisasi orang lain.

Gangguan kejiwaan menurut Horney adalah ungkapan pola dan tingkah laku dalam reaksi seseorang. Apabila ia menghadapi nilai-nilai yang saling bertentangan dalam masyarakatnya, karena kompleksnya kebudayaan dan tidak serasinya nilai-nilai dan kaidah sosial, maka ia menghadapi dengan cara yang kaku. Hal itu yang menyebabkan ia cemas. Karena tidak menyesuaikan diri dengan apa yang di temukan dalam lingkungannya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 31

### ***C. Gejala-Gejala Kecemasan***

Perasaan cemas mempunyai gejala-gejala sebagai berikut antara lain:

#### **a. Gejala Jasmaniah (Fisiologis)**

Gejala jasmaniah ini ditandai dengan ujung-ujung anggota dingin (kaki dan tangan), keringat berpeccikan, gangguan pencernaan, cepatnya pukulan jantung, tidur terganggu, kepala pusing, hilang nafsu makan, dan pernapasan terganggu.<sup>21</sup>

Seorang yang mengalami kecemasan, maka tanda-tanda luar yang nampak pada dirinya adalah ujung-ujung kaki dan tangan terasa dingin, keringat bercucuran sekalipun cuaca tidak terlalu panas. Hal lain dari pada itu adalah agak susah menelan makanan, karena pernapasannya terganggu, kemudian jantung berdebar-debar.

Kemudian dari pada itu, tidur tidak nyenyak, karena selalu merasa terganggu. Hal seperti ini juga dialami oleh orang yang frustrasi. Adapun gejala-gejala frustrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Perasaan lesu (*loss of energy*)
- 2) Cemas (*ansietiy*)
- 3) Perasaan hati tidak menentu (*swiing of affect*)
- 4) Perubahan ritme tidur (*change in slep rytme*)
- 5) Perubahan kebiasaan atau cara hidup

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 33

Dengan memperhatikan gejala-gejala frustrasi tersebut maka paling tidak ada persamaannya dengan gejala-gejala kecemasan yang sementara dibahas. Namun pada frustrasi tersebut yang banyak dimunculkan adalah gejala yang dialami oleh fisik atau jasmaniah.

#### **b. Gejala Kejiwaan**

Gejala kejiwaan ini ditandai dengan sangat takut terasa akan terjadi bahaya atau penyakit, tidak memusatkan perhatian, hilang kepercayaan dan ketenangan, serta ingin lari menghadapi suasana kehidupan.

Gejala-gejala kejiwaan ini, biasanya sangat susah ditebak secara pasti, karena gejala ini hanya bisa diketahui oleh yang punya penyakit sendiri. Uraian di atas telah dikemukakan gejala-gejala frustrasi yang sebenarnya bila diteliti lebih cermat, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya gejala keseriusan ini adalah awal mula dari gejala frustrasi itu sendiri.

#### ***D. Faktor –faktor yang mempengaruhi kecemasan***

Factor yang mempengaruhi kecemasan seseorang meliputi beberapa aspek antara lain. Terhadap komponen genetic terhadap kecemasan scan, otak dapat melihat perbedaan terutama pada pasien kesemasan dengan respon dengan respon sigma berbahaya pemrosesan informasi dalam seorang belanja dengan singkat (hal ini dapat dip respon dengan suatu anccaman sebelum yang bersangkutan menyadari ancaman tersebut) akar dari gangguan kecemasan mungkin tidak akan menjadi pemisahan mekanisme yang

menyertainya. Namun terjadi pemisahan mekanisme yang mengendalikan respon kecemasan situasi di luar control.

Proses terjadinya kecemasan perasaan tidak nyaman pada asientas diawali dengan adanya factor predisposisi dan factor presipitasi

- a. Factor predisposisi adalah factor resiko yang mempengaruhi jenis dan jumlah yang dapat digunakan individu untuk mengatasi stress. Berbagai teori dikembangkan factor predisposisi terjadinya asientas.
- b. Factor presipitasi adalah stimulus yang di persepsikan oleh individu sebagai tantangan, ancaman atau tuntutan yang membutuhkan energy ekstra untuk coping. Factor presipitasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Biologi (fisik).

Salah satu penyebab biologis yang dapat menimbulkan asientas yaitu gangguan fisik kecemasan yang sudah dipengaruhi, atau terwujud gejala-gejala fisik dapat mempengaruhi sistem saraf, misalnya tidak dapat tidur, jantung berdebar, gemetar, perut mual dan sebagainya.

- 2) Psikologis penanganan terhadap integritas dapat mengakibatkan ketidakmampuan psikologis atau penurunan aktifitas sehari-hari seorang.

## ***E. Perkembangan Kepribadian Anak***

### **1. Pengertian dan Aspek-aspek Kepribadian Anak**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang kepribadian anak, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian kepribadian secara umum.

#### **a. Pengertian Kepribadian**

Kata “kepribadian” sering dijumpai dalam buku-buku pendidikan dan psikologi, Istilah kepribadian ini merupakan sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini dipergunakan hampir setiap hari. Drs. Ahmad. D. Marimba mengemukakan bahwa “Dalam banyak hal, orang-orang mencampurkan saja pemakaian istilah karakter, tempramen dan kepribadian”.<sup>22</sup> Padahal ketiga istilah tersebut masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Meskipun di akui bahwa Ketiga istilah tersebut memang mempunyai arti yang sangat erat hubungannya antara satu dengan yang lain.

Untuk lebih jelasnya penulis akan mengutip perbedaan arti ketiga kata tersebut sebagai berikut :

#### **1) Karakter**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan bahwa Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

---

<sup>22</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar. Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1992) h. 66.

membedakan seseorang dari yang lain; tabiat.<sup>23</sup> Dengan demikian karakter lebih menjurus ke arah “tabiat yang dapat disebut benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai atau tidak sesuai dengan norma- norma yang diakui.”<sup>24</sup>

## 2) Tempramen

Istilah tempramen diartikan oleh Drs. Waluyo, yaitu : “Aspek-aspek kepribadian yang melakukan reaksi yang dipengaruhi oleh suasana hati maupun perubahan metabolisme”.<sup>25</sup>

Gelanius mengemukakan bahwa tempramen adalah “sifat-sifat yang ditentukan oleh campuran (komposisi) cairan dalam tubuh”.<sup>26</sup> Jadi tempramen merupakan bagian kejiwaan yang agaknya dengan melalui darah secara kimiawi mempunyai korelasi dengan aspek-aspek jasmaniah

## 3) Kepribadian

Istilah kepribadian lebih banyak dipergunakan oleh para ahli psikolog dan para pakar pendidikan, karena memang istilah ini lebih luas artinya dibanding dari kedua istilah tersebut di atas. Terdapat banyak rumusan para ahli tentang pengertian kepribadian yang

---

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan dan “Kebudayaan RI” ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka 1996), h. 445

<sup>24</sup>Ahmad D. Marimba, *lot, cit.*

<sup>25</sup>Waluyo, *Kamus Psikologi*, (tc, Jawa Timur, Cv. Bintang Pelajar, 1990) h.162

<sup>26</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada, 1959), h. 52

berbeda satu sama lain. Perbedaan dalam perumusan ini wajar, lebih-lebih bila diingat bahwa kepribadian adalah suatu yang sangat abstrak.

Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, memberikan definisi tentang kepribadian sebagai berikut: Kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologi berupa dorongan kecenderungan, selera dan instink yang dicampuri dengan sifat-sifat dan kecenderungan yang dapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang.<sup>27</sup>

Istilah kepribadian bila diberikan definisi integratif dan konfiguratif yang menekankan pada pengorganisasian sifat-sifat yang ada pada pribadi seseorang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Weren dan Qiarmichael berikut ini :

“Kepribadian adalah keseluruhan organisasi yang terdapat pada diri manusia pada setiap pangkat perkembangannya”.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Mc. Curdy bahwa kepribadian adalah “irrtegrasi interes-interes yang menyebabkan individu yang bersangkutan cenderung untuk bertindak laku tertentu”.

Dengan demikian dari beberapa pendapat tersebut, diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan

---

<sup>27</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1982). H. 87

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 87

cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya.

Sigmund Freud memandang bahwa kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yaitu id, ego dan superego. Sedangkan tingkah laku menurut Sigmund Freud adalah merupakan hasil dari rekonsiliasi dan konflik dari ketiga sistem kepribadian tersebut.<sup>29</sup>

Kepribadian memiliki arti yang sangat luas, meliputi keseluruhan dari kualitas seseorang yang sangat luas, meliputi keseluruhan dari kualitas seseorang yang tampak dalam cara-caranya berbuat, berpikir, mengeluarkan pendapat, bersikap, minatnya, filsafat hidup serta kepercayaannya.

Untuk melengkapi pengertian kepribadian tersebut, penulis mengutipkan pendapat Adolf Hauken, bahwa :

Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dengan cara-caranya yang khas, dibawa beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana yang dikehendakinya.<sup>30</sup>

Bertolak dari rumusan tersebut di atas, maka kepribadian anak adalah sekumpulan sifat-sifat tertentu dari anak-anak yang terpisah

---

<sup>29</sup>E. Koswara. *Teori-teori Kepribadian*. (Cet. II; Bandung: Erosco, 1991), h.10

<sup>30</sup>Parto Wisastro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1983). H.



dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, dan dipengaruhi oleh beraneka pengaruh dari dalam dan luar diri anak yang turut serta menentukan perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

#### **b. Aspek-aspek Kepribadian**

Pada hakekatnya uraian tentang aspek-aspek kepribadian belum cukup memberikan. Gambaran keseluruhan mengenai kepribadian, terlebih lagi mengenai proses perkembangannya. Karena aspek kepribadiannya sekedar menimbulkan wajah atau rupa dari kepribadian itu, yakni bagian-bagian yang sifatnya kurang dinamis.

Dalam membahas aspek-aspek kepribadian ini penulis menghubungkan kepada bagian-bagian kepribadian yang lebih dinamis sifatnya, yakni tenaga-tenaga kepribadian. Di dalam kepribadian terdapat tenaga-tenaga kepribadian antara satu dengan yang lainnya menghasilkan aspek-aspek kepribadian, menghasilkan tingkah laku luar, kegiatan-kegiatan jiwa serta filsafat hidup dan kepercayaan.

Aspek-aspek dan tenaga-tenaga kepribadian tersebut dapat digolongkan kedalam tiga hal yaitu, “aspek kejasmanian, aspek kejiwaan

dan aspek kerohanian”.<sup>31</sup> Untuk lebih jelasnya penulis akan membahas satu persatu.

#### 1) Aspek Kejasmanian

Menyangkut masalah aspek kejasmanian ini adalah tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar. Aspek-aspek kejasmanian meliputi seluruh tenaga-tenaga yang bersumber pada tubuh, sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba berikut ini :

Tenaga-tenaga kejasmanian meliputi seluruh tenaga-tenaga yang bersumber pada tubuh, misalnya tenaga-tenaga yang bersumber pada bekerjanya kelenjar-kelenjar, peredaran darah, alat-alat pernafasan, syaraf-syaraf dan sebagainya. tenaga-tenaga ini mempengaruhi terbentuknya aspek-aspek kejasmanian dan batas-batas tertentu mempengaruhi pula aspek-aspek kejiwaan dari kepribadian.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, dalam membentuk suatu kepribadian tidak langsung terbentuk begitu saja. Tetapi melalui beberapa proses. Proses yang paling rendah adalah proses yang bersangkutan paut dengan jasmaniah. Proses jasmaniah ini adalah salah satu dasar bagi perkembangan manusia, sehingga manusia memulai perkembangannya dengan memperbanyak pembiasaan.

Pembiasaan yang paling mudah dilakukan adalah pembiasaan jasmaniah, kemudian setelah itu barulah ketingkat yang lebih tinggi,

---

<sup>31</sup>Ahmad D. Marimba, *op. cit.* h. 67

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 69

yakni pembinaan yang mengarah kepada rohaniah, Apabila seseorang ingin membentuk suatu kepribadian dan memulainya dari pembiasaan kerohanian, maka hasilnya tidak akan terlalu nampak, atau kalau boleh dikatakan gagal.

## 2) Aspek kejiwaan

Aspek kejiwaan yang dimaksudkan di sini adalah meliputi aspek yang tidak dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berpikir dan bersikap. Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa yang termasuk aspek kejiwaan adalah sebagai berikut :

Tenaga-tenaga kejiwaan terdiri atas karsa, rasa dan cipta, dapat juga dibagi atas syahwat, godhab (marah) dan natiqoh (akal pikiran). Ketiga ini saling berhubungan, pengaruh mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Masingmasing tenaga mempunyai antara berdasarkan banyak sedikitnya unsur jasmaniah yang memegang peranan di dalamnya.<sup>33</sup>

Dari paparan tersebut di atas dapat dipahami bahwa aspek kejiwaan yang di dalamnya terdapat tenaga-tenaga kejiwaan meliputi karsa, rasa dan cipta. Adapun yang dimaksudkan dengan karsa adalah tenaga yang merupakan sumber pendorong (kekuatan) dari suatu kegiatan. Termasuk di dalamnya dorongan nafsu, keinginan dan kemauan terhadap sesuatu.

Rasa merupakan pemberi sifat pada kegiatan-kegiatan berupa keharusan, kesenangan dan ketidak senangan pada sesuatu, bahkan

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 69

perasaan sakit, panas, dingin dan sebagainya. Kesemuanya ini masuk dalam kategori aspek kejiwaan dari segi rasa. Sekalipun perasaan sakit, panas dan dingin masih erat hubungannya dengan kejasmanian.

Cipta meliputi tenaga-tenaga yang dapat menciptakan sesuatu, dapat memecahkan persoalan-persoalan, dapat mencari jalan yang tepat untuk suatu kegiatan.

Ketiga tenaga tersebut yakni cipta, rasa dan karsa, erat hubungannya dengan tenaga kepribadian yang tertinggi, yang bersama-sama dengannya mempengaruhi terbentuknya aspek-aspek kepribadian kejiwaan dan bahkan kerohanian yang luhur.

Dalam membentuk suatu kepribadian, misalnya kepribadian Pancasila, kepribadian Kristen, kepribadian Muslim, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan berlangsung secara berangsur-angsur. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses, dimana proses tersebut mulai dari taraf yang paling rendah sampai kepada taraf yang paling tinggi. Jika perkembangan tersebut berlangsung dengan baik, maka akan menghasilkan kepribadian yang memuaskan sesuai dengan kehendak yang ingin dicapai. Atau akan tercipta suatu kepribadian yang harmonis. Suatu kepribadian dikatakan, harmonis apabila segala aspek-aspeknya seirabang serta tenaga-tenaga bekerja secara seimbang pula sesuai dengan kebutuhan.

Di sisi lain yang dikatakan kepribadian harmonis, sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Ahmad D, Marimba bahwa Kepribadian yang harmonis dapat dikenal pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.<sup>34</sup>

Jika kita ingin mengkaji dengan teliti apa yang dikatakan oleh Ahmad D. Marimba tersebut, maka kita akan mendapati di dalamnya bahwa apa yang dicita-citakan oleh pemerintah Indonesia khususnya pada bidang pendidikan sangat sejalan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Untuk lebih jelasnya penulis mengutipkan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Perdidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>35</sup>

### 3) Aspek kerohanian

Pada pembahasan terdahulu telah dikemukakan bahwa aspek kejiwaan adalah aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, dalam artian bahwa aspek kejiwaan adalah sesuatu yang abstrak, maka aspek kerohanian yang luhur ini lebih abstrak lagi Karena di dalamnya

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 69

<sup>35</sup>Undang-undang RI, No. II tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 4.,

meliputi nilai filsafat hidup dan kepercayaan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Drs. Ahmad D. Marimba, bahwa :

Aspek kerohanian ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian keseluruhannya.<sup>36</sup>

Aspek kerohanian yang luhur ini banyak dipengaruhi oleh budi. Budi yang dimaksudkan di sini adalah alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk membimbing kearah yang baik. Dari hasil bimbingan budi ini menghasilkan adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dilakukannya, harus, sesuai dengan rasa tanggung jawab.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan**

Dalam proses perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor menurut Calvin S. Hal dan Gardner Lindzey, yaitu: a) Rumah tangga, b) sekolah, dan c) perkembangan dari dalam diri anak.<sup>37</sup>

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan satu persatu, yaitu:

---

<sup>36</sup>Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 67 - 68.

<sup>37</sup>Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak mendidik Anak*, (Cet. II; Bandung : Angkasa, 1986),

#### a. Pengaruh Dalam Rumah Tangga

Rumah tangga adalah lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila seseorang dilahirkan ke dunia dengan mempunyai kedua orang tua yang rukun dan dalam suasana yang harmonis, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam suasana ketentraman. Dalam rumah tangganya pun punya kedisiplinan dan hubungan kekeluargaan yang berjalan di atas landasan hukum Islam. Hal ini akan mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadiannya. Dalam rumah tangga seorang ibulah yang punya peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena ibulah orang pertama mempunyai banyak waktu untuk berhubungan dengan seorang anak, juga ikatan batin ibu dan anak sudah ada sebelum anak itu lahir ke dunia.

Seorang ibu harus mempersiapkan anaknya untuk mengembangk tugas yang hangat dan penuh pengertian diri dengan lingkungan. Di dalam suasana rumah tangga yang hangat dan penuh pengertian anda tidak hanya menempatkan diri sebagai orang tua, tetapi sebagai guru pertama dan terbaik bagi anak-anak anda.<sup>38</sup>

Yang dimaksud guru di atas tentunya bukan guru secara formal, tetapi sebagai orang yang memberikan teladan hidup, menciptakan suasana yang dapat merangsang anak untuk belajar, memberi perhatian terhadap

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 12

hobby dan kegemaran anak, memberi pengertian, simpatik dan kasih sayang kepada anak.

Perlu kita ketahui beberapa sifat lingkungan rumah tangga yang mementingkan anak membentuk sifat-sifat kepribadiannya, dan bilamana keadaan rumah tangga tersebut tidak mencerminkan sifat-sifat tersebut akan tidak menguntungkan bagi tercapainya penyesuaian kepribadian anak yang wajar. Dan hal ini dapat diterima oleh umum. Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Kesiediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga yang berharga.
2. Pertengkaran dan perselisihan paham antar orang tua supaya tidak terjadi dihadapan anak.
3. Adanya sikap demokratis yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengikuti arah minatnya sendiri sejauh tidak merugikan atau merintangi kesejahteraan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.
4. Penyesuaian yang baik antara ayah dan ibu dalam pernikahan.
5. Keadaan ekonomi yang serasi.
6. Penerimaan (akseptasi) sosial para tetangga terhadap keluarga.<sup>39</sup>

Suasana rumah tangga di mana dilahirkan, dibesarkan, dan selalu diasuh dengan penuh cinta dan rasa kasih sayang akan dapat memberikan rasa aman, tentram dan bahagia dalam kehidupan anak. Tetapi sebaliknya keadaan rumah tangga di mana anak berada merupakan medan laga bagi para penghuninya akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak yang hidup di dalamnya.

---

<sup>39</sup>Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk membimbing*, (Cet. VIII; Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 75.



Menurut John Lock dalam teori tabularasanya berpendapat:

Setiap bayi yang lahir itu keadaannya sama seperti kertas putih, maka lingkungan di mana bayi hidup dan dibesarkan itulah yang menulis kertas itu, apa yang dituliskan padanya, maka itulah hasilnya.<sup>40</sup>

Apa yang dikemukakan oleh John Lock tersebut di atas sesuai dengan ajaran Islam yaitu:

Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi.<sup>41</sup>

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa suasana keluarga adalah merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga itu, sebab orang tua yang berperan besar, langsung atau tidak langsung berhubungan terus dengan anak, memberikan perangsangan melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua (terutama ibu) dengan anak. Tatapan mata, ucapan-acapan mesra, sentuhan-sentuhan halus, kesemuanya adalah sumber rangsangan untuk membentuk sesuatu pada kepribadiannya berdasarkan kepada hal-hal tersebut di atas orang tua menjadi faktor tertentu dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa.

---

<sup>40</sup>Henry N. Siahaan, *op. cit.*, h. 11

<sup>41</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad jii al-islami*, diterjemahkan oleh Dr. M. D, dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Cet. III ; Semarang : Asy-Syifa, 1981), h. 11.

Peranan keluarga dalam membentuk kepribadian seorang mempunyai pengaruh yang sangat besar. Hal ini dapat ditemukan bila kita meninjau pengertian keluarga itu sendiri, seperti berikut ini :

Keluarga adalah terapat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan rahmat, dan kasib sayang, kecenderungan positif (gbirah) dan sebagainya.<sup>42</sup>

Dari kehidupan keluarga, seorang istri dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, Dengan demikian keluarga adalah suatu unit atau lingkungan masyarakat yang paling kecil dari susunan negara kita bahkan menjadi sendi dasar negara, karena dari bentuk masyarakat kecil ini menjadi besar.

Kebahagiaan dan keselamatan bangsa dan negara serta keruntuhannya adalah terletak pada pembinaan keluarga atau rumah tangga sebagai lingkungan masyarakat kecil yang akan memutuskan kehidupan keluarga dan negaranya. Oleh karena itu setiap keluarga atau rumah tangga di dalam kehidupan masyarakat harus melaksanakan

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 1997), h. 55

fungsinya sebagai keluarga yang baik. Dalam hubungan ini Farid Ma'ruf menjelaskan sebagai berikut :

Fungsi keluarga atau rumah tangga dalam masyarakat ada tiga yaitu :

1. Sebagai lembaga masyarakat
2. Sebagai sumber manusiawi (human resoarces)
3. Tempat pembinaan peradaban dan kebudayaan masyarakat serta pembangunannya.<sup>43</sup>

Rumah tangga sebagai lembaga masyarakat terkecil itu mempunyai arti bahwa bentuk dan corak kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh bentuk dan corak serta situasi kehidupan keluarga yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Apabila setiap keluarga atau rumah tangga, tertib dan teratur, maka bentuk suatu masyarakat itu pun akan tertib dan teratur, demikian pula sebaliknya jika kehidupan keluarga atau rumah tangga yang terdapat pada lingkungan suatu masyarakat kehidupannya baik, bahagia aman dan tenteram, sejahtera, maka kehidupan masyarakat yang dijadikan oleh kumpulan-kumpulan rumah tangga atau keluarga yang demikian itu pun akan baik, tenteram dan sejahtera pula keadaannya.

Hal ini tidak lain mengingat fungsi keluarga sebagai lembaga masyarakat yang akan menentukan bentuk dan corak serta situasi

---

<sup>43</sup>Farid Ma'ruf, *Menuju Keluarga Bahagia dan Sejahtera* (Cet. II ; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 17.

masyarakat pada umumnya. Dalam hubungan ini Dr. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa :

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cermin dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.<sup>44</sup>

Keluarga yang diinginkan meningkat kesejahteraannya, maka terlebih dahulu harus menjaga keutuhan keluarga itu sendiri. Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga yakni : ayah, ibu, dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau broken home terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-duanya. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pencapaian keluarga sejahtera.

#### **b. Pengaruh Sekolah**

Guru adalah pendidik professional, karenanya ia telah merelakan diri untuk menerima dan memikul sebahagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul oleh orang tua. Orang tua ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti keseluruhan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Oleh karenanya seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses perkembangan kepribadian anak. Melalui sikap dan tingkah laku anak selama masih di

---

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 253.

sekolah. Anak menganggap bahwa guru sebagai sumber kepandaian sehingga anak cenderung meniru tingkah laku gurunya. Misalnya saja, sikap juiur, adil, simpati, pengertian, kesanggupan menerangkan pelajaran dan sikap yang kooperatif.<sup>45</sup>

Oleh karena peranan guru sangat penting dalam proses perkembangan kepribadian dan intelek anak, maka seorang guru harus menyadari kedudukan dan tingkah laku serta kepribadiannya. Karena itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi dari dasar anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa.

Tingkah laku guru pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak didik, guru adalah merupakan contoh teladan baginya, karena semakin kecil si anak semakin besar pengaruh guru terhadapnya. Anak yang masih kecil, terutama pada umur taman kanak-kanak, belum seutuh berpikir abstrak. Mereka lebih banyak meniru dan menyerap pengalaman lewat panca inderanya. Pada umur tersebut anak tertarik kepada gurunya yang ramah, penyayang dan yang suka memperhatikannya, bahkan seringkali anak lebih mengagumi gurunya daripada orang tuanya, terutama anak yang kurang mendapatkan kasih sayang yang memadai dari orang tuanya. Oleh karena guru adalah orang

---

<sup>45</sup>Muhammad Arif Tiro, *"Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, "Fajar*, 16 September 1995, h. 4.

pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Kalau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didik akan rusak olehnya, karena akan terpengaruh kepada orang yang dikagumiminya atau dapat pula menyebabkan anak menjadi risau, cemas, gelisah atau terganggu jiwanya karena melihat contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapati dari orang tuanya. Demikian pula sikap guru yang acuh tak acuh terhadap agama dapat menyebabkan terganggu jiwanya.

Apabila kita mencermati tugas dan tanggung jawab guru di sekolah, maka kita akan berkesimpulan bahwa memang tugas dan tanggung jawab guru adalah suatu hal yang sangat berat. Dengan demikian pantas saja kalau guru tersebut dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Namun sangat ironis buat kita karena tugas mulia ini sering dipandang sebelah mata oleh pemerintah dan sebahagian masyarakat. Sehingga guru tersebut sering mengadakan demonstrasi atau mogok mengajar.

Dalam memaknai tugas dan tanggung jawab guru, maka seseorang boleh berkata bahwa tak seorang manusia yang ada di bumi ini terlahir sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan tanpa mendapatkannya dari bimbingan seorang guru. Guru dalam perjuangannya, mengajar dan mendidik anak-anak bangsa adalah panggilan hati nurani yang tulus dan

ikhlas. Sahubungan dengan ini, maka Pachrul Muchsen mengemukakan bahwa ada dua tugas utama seorang guru, yakni mengajar dan mendidik.<sup>46</sup>

Dalam tugasnya sebagai pengajar, maka seorang guru dianggap sebagai insan yang menjadi alat transpormasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan yang dimiliki untuk memberiksn seluruh informasi yang dimilikinya dioptimalisasikan diajarkan kepada siswanya. Sedangkan dimensi mendidik mengandung unsur yang lebih luas dalam konteks aplikasinya. Yang diinginkan dari tugas seorang guru bukan hanya mencetak siswa-siswi yang pintar, tetapi lebih dari itu berkepribadian yang utuh dan memiliki keluhuran budi pekerti serta akhlak yang baik.

Seorang guru yang melaksanakan tugas dengan baik dialah guru yang bertanggung jawab. Tanggung jawab moril seorang guru adalah terus berjuang untuk mengentaskan kebodohan. Disinilah diperlukan adanya penentuan peranan guru.

Menyangkut masalah peranan guru, maka Muhammad Arif Tiro mengemukakan bahwa :

Guru dalam proses belajar mengajar memiliki berbagai fungsi dan peranan, misalnya sebagai model, konsultan, moderator, instruktur, dan penanya. Oleh karena itu guru bukan sembarang, tetapi mereka adalah orang pilihan yang berkepribadian dan berkemampuan prima.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Fachrul Muchsen, *Memaknai Tugas dan Tanggung Jawab Guru*, " Fajar, 27 Nopember 1993.

<sup>47</sup>Muhammad Arif Tiro, *lock cit.*

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan mengenai peranan guru satu persatu, yaitu :

Pertama, guru sebagai model, berarti guru harus selalu menunjukkan perilaku dan kepribadian yang terbaik di depan siswanya dan di tengah masyarakatnya. Guru merupakan model yang akan diikuti oleh siswanya, sehingga semua orang atau masyarakat memberikan perhatian yang terus menerus kepada guru. Jadi wajarlah kalau guru berbuat sedikit saja yang kurang terpuji, masyarakat menjadi ribut dan heboh.

Kedua, guru sebagai konsultan. Jadi guru adalah tempat, bertanya siswanya apabila tersebut mengalami kesulitan dalam hal belajar. Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih dalam daripada apa yang diajarkan kepada siswanya, Karena peran inilah, guru kadang-kadang dianggap serba bisa dalam masyarakatnya. Tidak sedikit guru yang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk tugas-tugas penting, misalnya menjadi kepala desa, camat, bupati bahkan gubernur.

Ketiga, guru sebagai moderator. Dalam peran ini, guru mengatur segala sesuatu agar siswanya belajar sesuai yang diharapkan dengan cara yang efisien dan efektif. Dengan demikian guru harus mengetahui siswanya secara individual agar siswanya dapat diarahkan dan dituntun sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Keempat, guru sebagai instruktur. Guru dalam hal ini bertindak sebagai pengajar ia memindahkan ilmu yang dimilikinya kepada siswa.



Guru mengajarkan materi pelajaran yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswanya. Dalam peran ini, guru harus menguasai bidang studi dan teknik mengajar yang baik agar transformasi ilmu berjalan sesuai yang diharapkan.

Kelima, guru sebagai penanya, Guru bertanya atau menguji siswanya untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Jadi guru harus mengetahui teknik evaluasi, seperti uji diagnostik untuk mengetahui apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui siswanya. Namun satu hal yang paling diperhatikan oleh guru dalam hal penilaian, yakni sikap. Sikap ini meliputi antara lain sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru serta konsep diri siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.

Lebih jauh dari apa yang penulis telah, jelaskan di atas, dipaparkan pula secara rinci oleh Dimiyati Mahraud tentang peranan guru tersebut, yakni sebagai berikut :

Peranan guru yang penting dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Guru sebagai perabuat keputusan
2. Guru sebagai motivator
3. Guru sebagai menejer
4. Guru sebagai pemimpin
5. Guru sebagai konselor
6. Guru sebagai Insinyug atau perekayasa, dan
7. Guru sebagai model.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*.

Bila diperhatikan peranan guru tersebut secara cermat, baik yang dikemukakan oleh Muhammad Arif Tiro maupun yang dikemukakan oleh Dimiyati Mahmud, maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangat kompleks. Jika para guru di sekolah menyadari betul tentang peranannya, maka dengan sendirinya mereka sudah menanamkan nilai-nilai moral atau kepribadian yang baik. Dari sini pula dapat dipahami bahwa pengaruh sekolah dalam perkembangan kepribadian anak sangat besar.

Selain dari pada hubungan antara siswa dengan guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses perkembangan kepribadian anak, juga hubungan antara anak dengan anak itu sendiri. Bahkan boleh dikatakan bahwa hampir sama besarnya pengaruh yang ditimbulkannya, karena hubungan yang mereka jalin berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, seorang orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai kepribadian yang baik, maka ia harus memperhatikan pula tertian bergaulnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dilakukan untuk menghindari bercampur baurnya perlakuan yang diterima oleh anak.

#### **c. Perkembangan Dari Dalam Diri Anak**

Prinsip perkembangan anak yang aktif terletak dalam diri anak itu sendiri. Setiap gejala perkembangan anak dikendalikan oleh corak

tertentu, misalnya bakat, kemauan, dan pembawaan. Perkembangan anak secara alamiah dimulai dari dalam diri si anak itu sendiri.

Sejak masa bayi anak sudah menunjukkan usahanya untuk maju dengan segenap peralatan fisik dan mentalnya, demi mencapai kemungkinan-kemungkinan yang terbentang di depannya. Oleh sebab itu ciri khas dari perkembangan kepribadian anak ialah, adanya kecenderungan untuk menggunakan semua kapasitas atau kemampuannya secara spontan dan aktif. Jadi, mekanisme perkembangan kepribadian anak sudah ada sejak kelahirannya dengan cara yang dinamis.<sup>49</sup>

Dalam jiwa seorang anak dapat memberikan corak tertentu pada tingkah lakunya, dan mendorong perkembangan lain secara berurutan yang secara alamiah dimulai dari dalam diri anak itu sendiri yang dapat mengatur waktu dan irama perkembangan anak.

Adapun faktor-faktor yang ada dalam diri anak yang turut serta mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak, yaitu :

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konstitusi tubuh.
2. Struktur tubuh dan keadaan fisik
3. Koordinasi motorik
4. Kemampuan mental dan bakat khusus
5. Emosionalitas<sup>50</sup>

Penulis akan menguraikan satu dari faktor-faktor tersebut di atas, yaitu :

---

<sup>49</sup>Henry Siahaan, *op. cit.*, h. 13.

<sup>50</sup>Ny. Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, h. 70

#### Ad. 1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konstitusi tubuh.

Keadaan fisik, fisiologi, ketangkasan motorik, keadaan mental serta emosionalitas anak akan mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya. Misalnya ; seorang anak yang menderita kelainan jantung, keadaan fisiknya mungkin lemah. Keadaan konstitusi badan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan fisik yang mengakibatkan orang tua dan orang lain di sekitarnya bersifat dan bersikap penuh perhatian. Sikap ini menyebabkan anak menguasai orang tua. Kepribadian anak ini akan memperlihatkan pola-pola kepribadian yang kurang bertanggung jawab dan mempunyai kecenderungan untuk menghindari tugas dan menyerahkan dan mengalihkan tanggung jawab kepada orang lain.<sup>51</sup>

#### Ad. 2. Struktur tubuh dan keadaan fisik

Anak yang sehat dan kuat akan lebih banyak mengikuti kegiatan-kegiatan fisiknya dibanding dengan anak yang tidak sehat dan lemah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadiannya.

Seorang anak yang struktur tubuhnya lebih atau kurang dari temannya, misalnya terlalu kurus, terlalu gemuk, terlalu tinggi dan terlalu pendek tubuhnya, akan menjadi obyek cemoohan teman-temannya. Hal ini akan mempengaruhi terbentuknya sikap dan kepribadiannya.

---

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 70

Beberapa sikap yang terbentuk pada masa kanak-kanak akan menetap terus, walaupun sudah tidak ada alasan untuk mempertahankan sikap-sikap tersebut. Cacat tubuh, misalnya bentuk tubuh, kesulitan pendengaran, konstruksi tubuh yang lemah, biasanya mempunyai pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap kecenderungan anak. Akhirnya anak akan memperlihatkan cara bertingkah laku yang tidak diinginkan, misalnya terlalu agresif, cepat marah, emosi yang berlebihan atau rasa malu.<sup>52</sup>

#### Ad. 3. Koordinasi motorik

Anak biasanya senang ikut dalam kegiatan yang meliputi kekuatan dan koordinasi motorik. Mereka ingin menonjolkan diri melebihi teman-temannya pada suatu kegiatan tertentu. Bilamana hal ini terjadi ia akan menjadi obyek kedengkian teman-temannya dan ditolak oleh kelompok sebayanya. Anak yang lebih lemah dan koordinasi motoriknya juga lemah, akan bersifat malu, takut atau mengalami putus asa. Hal ini sering kita lihat pada anak-anak yang tidak diperbolehkan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang umum seusianya, karena orang tuanya takut kalau anaknya akan mengalami kekecewaan.

#### Ad. 4. Kemampuan mental dan bakat khusus

##### 1) Inteligensi yang tinggi

---

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 71

Anak yang terlalu tinggi kemampuan inteletiknya, bisa mengalami kesulitan. Tingkah lakunya yang matang, menyebabkan ia banyak dipuji, sehingga ia beranggapan bahwa dia hebat yang berakibat ia tidak disenangi, baik oleh teman-temannya yang sebaya dengannya maupun yang lebih tua darinya. Anak yang pandai belum tentu cekatan dalam segala bidang, sehingga ia cemas untuk bersaing dalam bidang yang tidak dikuasainya. Orang tua yang mengerti kematangan anak seperti ini akan disenangi. Anak ini akan tertarik dan menguasai waktu orang dewasa guru yang mereka senangi. Mereka akan menentang orang dewasa yang tidak disenangi, karena mereka cepat mengerti peraturan orang dewasa yang sering tidak memberikan kapastian kepadanya.<sup>53</sup>

## 2) Hambatan mental

Anak yang lamban akan mengalami kesulitan dalam perkembangan kepribadiannya, bila dibandingkan dengan anak-anak yang pandai. Kadangkala orang tua tidak dapat menerima kalau anaknya tidak mampu bersaing dengan anak lain, sehingga anak dipaksa melampaui batas-batas kemampuan mentalnya dan orang tua menganggap keterlambatannya sebagai keterlambatan anaknya. Anak dianggap masih seperti anak kecil, yang perlu dilindungi terhadap orang lain. Kegagalan di sekolah menyebabkan ia sadar akan

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 73

kekurangan dalam kemampuan belajarnya sehingga melahirkan hinaan teman-temannya dan dia merasa tersaingi dirinya. Dan sikap keluarga di rumah menyebabkan terbentuknya pola kepribadian dengan perasaan rendah diri.<sup>54</sup>

### 3) Bakat khusus

Seringkali kita menyaksikan adanya kemampuan khusus yang menonjol pada diri anak, misalnya, kesenian, musik, menggambar atau bersandiwara. Anak dengan bakat khusus bila dikembangkan akan menjadi pusat perhatian. Bila tidak mendapat perhatian, ia akan menarik perhatian dan setelah mendapat perhatian, ia mungkin bersifat egois, agresif (over), dan ingin menjadi pusat perhatian orang.

#### Ad. 5 Emosionalitas

Reaksi emosionalitas erat kaitannya dengan pola kelakuan lainnya yang sedang berkembang. Interaksi antara individu dengan lingkungannya, dipengaruhi oleh sifat emosionalitasnya. Latihan dan pengalaman juga berperan dalam sikap emosional anak. Berbicara tentang emosi ini sangat susah membedakannya dengan perasaan, karena keduanya merupakan suatu kelangsungan kualitatif yang tidak jelas batasnya. Dalam hal ini Dr. Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan bahwa:

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 76.

Pada suatu saat tertentu, suatu wama efektif dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi juga dapat dikatakan sebagai emosi. Jadi, sukar membedakannya, dan sukar memberikan defenisi tentang emosi.<sup>55</sup>

Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau perasaan tidak senang. Perasaan senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari itu disebut wama efektif. Wama efektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam hal wama efektif yang kuat, maka Perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti inilah yang disebut emosi.

Dengan demikian perbuatan-perbuatan anak yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu, apakah itu kuat atau lemah, maka hal itu akan mempengaruhi kepribadian anak.

### **3. Tahap-Tahap Perkembangan Kepribadian Anak**

Setelah kita mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, maka marilah kita mencoba melihat lebih jauh dari proses perkembangan kepribadiannya. Dalam mengamati perkembangan anak-anak akan terlihat bahwa jarang sekali atau tidak akan ditemukan anak yang memiliki kepribadian yang persis sama. Sedangkan dalam satu keluarga pun tidak akan kita temukan dua anak dengan

---

<sup>55</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Cet. II: Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 9



kepribadian yang persis sama, bahkan anak yang kembar pun tidak akan terlihat adanya beberapa sifat yang sama. Hormon kepribadian beberapa orang bersaudara atau anak kembar menunjukkan adanya kepribadian yang persis sama. Sedangkan dalam satu keluarga pun tidak akan kita temukan dua anak dengan kepribadian yang persis sama, bahkan anak yang kembar pun tidak akan terlihat adanya beberapa sifat yang sama. Hormon kepribadian beberapa orang bersaudara atau anak kembar menunjukkan adanya persamaan, mirip satu sama lain. Dalam artian bahwa, sekalipun ada, perbedaan, namun di dalamnya pula terdapat kemiripan dalam satu rumpun keluarga.

Kepribadian seseorang bukanlah sesuatu yang sekali terbentuk, melainkan melalui beberapa proses perkembangan, atau beberapa fase yang harus dilalui. Perkembangan kepribadian bagi seseorang menurut Dr. Atlee Beecny melalui tiga proses yaitu : 1. Individualisme, 2. sosialisasi, dan 3. integrasi.<sup>56</sup> Yang dalam proses individualisasi, sosialisasi dan integrasi, manusia pasti mempunyai pengalaman-pengalaman, baik pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan tentang ketiga proses tersebut, yaitu :

---

<sup>56</sup>Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan V Kepribadian Siapakah Saya?* (Salatiga: SC. Rajawali, 1995), h.121.

**a. Individualisme**

Individualisme ini adalah suatu proses perkembangan kepribadian, yakni suatu proses menjadi manusia, perubahan masa bayi yang sangat bergantung menjadi tidak bergantung. Proses ini membantu manusia memperluas kesadaran identitas pribadinya, penerimaan diri, dan kepastian akan dirinya.

Seorang bayi yang baru lahir, pada awalnya selalu bergantung kepada orang lain, ia bergantung kepada ibu dan bapaknya atau kepada saudara-saudaranya, atau kepada orang yang selain mereka ini. Setelah berselang beberapa lama, anak tersebut sedikit demi sedikit, mulai memperlihatkan kemampuan pribadinya.

**b. Sosialisasi**

Salah satu proses dari tahap-tahap perkembangan adalah sosialisasi, yakni suatu proses dinamis di mana individu mempelajari keterampilan-keterampilan, informasi dan pemahaman kebutuhan, berhubungan secara efektif dengan orang lain. Proses sosialisasi berlangsung dengan mementingkan hubungan antara individu dengan individu dalam kelompok primair.

Seseorang tidak bisa hidup bertahan lama, kecuali berhubungan dengan sesama manusia lain. Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia

dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok selalu saling mempengaruhi dan saling membutuhkan di antara keduanya.

### c. Integrasi

Integrasi ini merupakan suatu proses yang mengkonformasikan, mengorganisir, dan mengerjakan bersama bagian-bagian yang berbeda atau sifat-sifat khas dari seseorang individu menuju ke tingkat yang lebih tinggi sebagai suatu keseluruhan yang kompleks.

Gustaf le Bon mengemukakan bahwa, bila seseorang individu itu berada dalam ikatan massa, maka ia akan merasa, bertindak dan bertindak laku yang berbeda dengan apabila individu itu dalam keadaan sendirian terpisah dari orang lain.<sup>57</sup>

Selain dari pendapat Atlee Beechy tersebut di atas, penulis akan mengemukakan pula pendapat dari Sigmund Freud bahwa :

Ada empat fase yang menentukan pembentukan kepribadian yang masing-masing berhubungan dengan daerah organ tertentu. Daerah-daerah tersebut adalah mulut atau bibir (oral) alat pembuangan (anal), dan alat kelamin (genital).<sup>58</sup>

Pada fase pertama daerah yang paling peka adalah mulut, karena pemuasan kebutuhan dasar pada saat itu adalah melalui mulut seperti menghisap bagi bayi adalah merupakan tingkah laku yang menimbulkan kesenangan atau kepuasan. Fiksasi pada tingkat ini mungkin dapat

---

<sup>57</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *op. cit.*, h. 109

<sup>58</sup>E. Koswara, *op. cit.*, h. 49

menghasilkan bagi seseorang dengan kepribadian yang alkoholik, yaitu seorang individu yang menyatakan ketidakmatangan emosi; menangis, meronta-ronta atau marah dan mengamuk tidak menentu dan ketidaksanggupan untuk menunda kepuasan. Individu dengan tipe ini sering tidak bertanggung jawab dan tidak mampu untuk menahan ketegangan atau kerisauan. Dan akan berusaha mengurangi kerisauannya dengan cara oral melalui makanan dan lain-lain.<sup>59</sup>

Pada fase anak sudah mulai diperkenalkan aturan-aturan kebersihan oleh orang tuanya melalui toilet training, yakni bagaimana dan di mana seharusnya seorang anak membuang kotorannya. Dan melalui toilet ini seorang anak mulai belajar mengendalikan diri. Sehingga dalam kenyataannya, menurut Sigmund Freud kendali-kendali diri yang dimiliki oleh orang dewasa berasal dari fase anal sebagai hasil dari toilet training ini. Freud membedakan dua cara dalam menerapkan toilet training ini berikut akibat-akibatnya. Pertama adalah cara penerapan keras dan menekan yang berakibat anak masa dewasanya akan memiliki kepribadian anal-retentive dengan ciri-ciri seperti keras kepala, kaku, kikir, terlalu teliti dan ekstrim dalam soal kebersihan. Yang kedua membiarkan anaknya membuang kotoran menurut kehendak si anak, dengan akibat si anak akan mengembangkan kepribadian anal-agresifnya. Individu yang terifikasi pada fase ini akan menunjukkan sifat-sifat kejam, destruktif,

---

<sup>59</sup>Bernard Poduska, *Bapak Teori Kepribadian* (Cet. II ; Jakarta: Restu Agung, 1997), h. 91.

pembenci, serta memiliki kecenderungan memandang orang lain sebagai obyek untuk dimiliki atau dikuasai.<sup>60</sup>

Pada fase falik energi libido sasarannya dialihkan dari daerah dubur ke daerah alat kelamin. Pada fase ini menurut Freud dijumpai oedypus kompleks pada anak laki-laki dan elektra kompleks pada anak perempuan. Menurutnya istilah ini merupakan gambaran dari situasi konflik psikologis terbesar yang dialami individu. Menurut S. Freud bahwa setiap anak memiliki keinginan tak sadar untuk memiliki orang yang berlawanan jenis dengannya. Ibu bagi anak laki-laki dan ayah bagi anak perempuan. Pada akhir fase inilah dimulainya pembentukan superego.<sup>61</sup>

Masa pubertas adalah merupakan awal dimulainya fase genital. Individu pada fase ini mengalami peningkatan dalam dorongan seksual dan mulai menaruh perhatian pada lawan jenisnya.<sup>62</sup>

Kalau kita memperhatikan, memang benar bahwa anak sejak muda sekali sudah mulai terbentuk kepribadiannya. Model kepribadian sudah jelas kelihatan pada usia taman kanak-kanak. Seorang anak yang pendiam dan penurut, mungkin dia tetap bersifat demikian bertahun-tahun. Anak yang lain sangat aktif dan berdikari, yang lain penuh rasa ingin tahu dan mempelajari hal-hal baru dengan teliti. Setelah dewasa sifatnya pun akan

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 51

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 52

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 53

tetap demikian. Ada anak usia tiga tahun memiliki rasa percaya diri yang kuat dan tenang-tenang saja dalam menghadapi situasi apapun. Ada anak yang segera gelisah bila, sedikit diganggu. Dan berbagai secara khas kepribadian yang nampak pada setiap anak-anak dan hal itu akan bertahan hingga lima sampai sepuluh tahun kemudian.

Beberapa penyelidikan membuktikan bahwa sifat-sifat umumnya seperti pendiam, berani, hati-hati sudah termasuk pada bayi dan terus menetap pada masa kanak-kanak, tetapi sangat sulit mengatakan bahwa sifat-sifat itu telah ada sejak lahir, karena bayi yang baru lahir toh belum bisa berbuat apa-apa selain tidur, menangis dan tidur lagi. Walaupun demikian, para psikiater ataupun psikolog menandakan bahwa pembawaan-pembawaan berupa tingkah laku sosial khusus seperti kejujuran atau keculasan, kepatuhan atau kurang bertanggung jawab, hemat atau boros. Bukan diperoleh dari warisan, melainkan dari pengalaman hidup.<sup>63</sup>

Menurut penulis meskipun karakter sudah mempunyai bentuk bukanlah berarti bahwa karakter tidak dapat dibentuk dikemudian hari. Tetapi yang jelasnya perkembangan dari setiap aspek kepribadian itu berbeda-beda. Misalnya sifat membantah atau menurut yang diperlihatkan anak usia satu sampai tiga tahun adalah termasuk usahanya untuk bisa berdiri sendiri. Menginjak usia tiga tahun keinginan untuk menjiplak ayah

---

<sup>63</sup>E. Koswara, *op. cit.*, h. 48

pada anak perempuan sangat kuat. Setelah sampai usia enam tahun sampai remaja kecenderungan anak justru kebalikannya mereka mulai menolak contoh-contoh ayah atau ibunya.

Perkembangan berlangsung melalui tahap-tahap yang seluruhnya ada delapan tahap menurut jadwal yang dikemukakan oleh Erikson. Empat tahap pertama terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak, tahap kelima pada masa adolesen dan terakhir tiga tahap pada masa dewasa dan usia tua. Dalam tulisan-tulisan Erikson tekanan khusus diletakkan pada masa adolesen karena masa tersebut merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Apa yang terjadi pada tahap ini sangat penting bagi kepribadian pada masa dewasa. Harus dicatat bahwa tahap-tahap yang berurutan itu tidak ditetapkan menurut suatu jadwal kronologis yang ketat. Merurutnya bahwa setiap anak memiliki jadwal waktunya sendiri, karena itu akan menyesatkan kalau ditentukan lama berlangsungnya secara eksak masing-masing. Lagi pula setiap tahap dilewati lagi dan kemudian ditinggalkan. Sebaliknya masing-masing tahap ikut serta dalam membentuk seluruh kepribadian.<sup>64</sup>

Dengan demikian kepribadian seseorang seperti yang kita lihat sekarang, tidaklah dibawa sejak lahir. Ada ahli kepribadian mengatakan bahwa manusia yang baru lahir merupakan tunas muda yang tumbuh dan berkembang. Para ahli berpendapat bahwa manusia yang baru lahir

---

<sup>64</sup>Calvin S. Hal dan Cardner Lindzey, *op. cit.*, h. 141.

merupakan kertas putih yang nantinya diisi dengan tulisan-tulisan maupun lukisan-lukisan.<sup>65</sup>

#### **4. Pengaruh Perasaan Cemas Pada Kepribadian Anak**

##### **a. Perasaan Cemas Dalam Sistem Kehidupan Emosi Anak**

Sebelum penulis terlalu jauh memaparkan perasaan cemas dalam sistem kehidupan emosi anak, maka terlebih dahulu akan memaparkan tentang perkembangan emosi anak.

Istilah emosi sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dalam sistem kehidupan anak, sehingga sangat sulit membayangkan bagaimana jadinya kehidupan ini tanpa kehangatan dan warna emosi dalam pengalaman kita. Mungkin ucapan Rene Descartes “Aku berpikir, maka aku ada”, secara cukup meyakinkan dan dapat dinyatakan kembali sebagai. “Aku berperasaan, maka aku ada”. Perasaan adalah daya penggerak suatu tingkah laku dan merupakan sumber permasalahan”.<sup>66</sup>

Dengan demikian dalam usaha memulai sumber-sumber persoalan dan sebab-sebab dari tingkah laku anak, tibalah saatnya untuk melihat emosionalitas anak.

Contoh : seorang anak perempuan bila menginginkan sesuatu dan tidak segera memperoleh apa yang ia inginkan, maka ia langsung menangis, teriak-teriak dan sebagainya. Sampai basah bajunya ia tidak

---

<sup>65</sup>Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 122.

<sup>66</sup>Andrew McChie, *Penerapan Psikologi Dalam Perawatan* (Cet. I; Yogyakarta: Andi, 1996).



mau ganti bajunya. Ia menjadi sakit panas dan batuk-batuk sehabis menangis. Supaya tidak menjadi sakit, maka anak tersebut diusahakan supaya tidak perlu menangis setiap permintaan langsung dikabulkan. Akhirnya anak ini tidak dapat bermain dengan teman-teman sebayanya., teman-teman tetangganya karena ia tidak pernah mau mengalah dari anak-anak menjauhkan diri dari anak tersebut.<sup>67</sup>

Dari contoh tersebut di atas dapat kita lihat, karena sesuatu hal, anak mulai memperlihatkan suatu tingkah laku yang tidak menyenangkan orang tua. Suatu tingkah laku yang dipakai oleh anak tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Dan bilamana keinginan anak tidak terpenuhi atau terhalang, ia akan menunjukkan kemarahan. Pelampiasan kekecewaan melalui kemarahan sebagai reaksi terhadap frustrasi, memperlihatkan adanya emosi yang sedang menggerakkan tingkah laku anak.

“Menurut kesimpulan para psikolog bahwa ada tiga emosi dasar yang tidak dipelajari yaitu rasa takut, amarah dan sayang. Dan emosi dasar ini sudah tampak sejak lahir”.<sup>68</sup>

Pada waktu lahir, emosi tampak dalam bentuk yang sederhana, hampir tidak bias dibedakan sama sekali. Dengan bertambahnya usia, berbagai reaksi emosional menjadi kurang tersebar, kurang acak dan lebih bisa dibedakan. Dan reaksi emosional dapat ditimbulkan oleh berbagai macam rangsangan.

Ada dua ciri khusus dari emosi masa bayi, yaitu:

---

<sup>67</sup>Ny. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Anak Bermasalah, (Cet. II ; Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 67

<sup>68</sup>Andrew McChie, *op.cit.*, h.189

- 1). Emosi bayi disertai oleh reaksi perilaku yang terlampau hebat bagi rangsangan yang menimbulkannya, terutama dalam hal marah dan takut. Emosi ini singkat saja tetapi kuat, sering muncul tapi bersifat sementara dan berubah menjadi emosi lain kalau perhatian bayi dialihkan.
- 2). Emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan pada periode-periode lain. Ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan intelektualnya, sehingga mereka mudah dan cepat bereaksi terhadap rangsangan yang pada waktu lalu mengakibatkan reaksi emosional.<sup>69</sup>

Pada masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak keluar dari fokus dalam arti bahwa ia mudah terbawa oleh ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.<sup>70</sup>

Setelah penulis menguraikan tentang perkembangan emosi anak, maka kita beralih kepada perasaan cemas dalam sistem kehidupan emosi anak.

Dari semua emosi, kecemasan salah satu di antaranya yang sering dialami oleh anak bahkan lebih lazim dibandingkan dengan kemarahan.

---

<sup>69</sup>Elizabeth B. Eurlock, *Developmental Psychology*, terjemahkan oleh Mait asari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih dengan judul *Psikologi Perkembangan* (Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi IV (Jakarta : Erlangga 1993), h. 86.

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 114

Berbagai bentuk gangguan rasa cemas yang lazim terjadi pada anak kecil. Ciri-ciri yang paling umum adalah kegelisahan, kerewelan, kurang gigih, dan menarik diri dari pergaulan. Dalam banyak kasus semacam itu tahap kecemasan yang tinggi mungkin terpusat pada obyek atau peristiwa khusus dan disebut phobia. Tetapi banyak reaksi pada rasa kanak-kanak, gangguan keriasauan semacam itu acap kali bersifat sementara dan lambat laun akan menghilang dengan sendirinya tanpa penanganan khusus.

Rasa cemas dan panik yang hebat pada anak mungkin berkaitan secara langsung dengan peristiwa-peristiwa khusus sekolah atau mungkin berdasarkan pada rasa takut berpisah dari keluarga.

Berkley mengemukakan bahwa perasaan cemas atau cemas seringkali melibatkan orang tua. Orang tua pencemas menyalurkan kecemasannya pada anak. Atau sebaliknya, anak mungkin takut jangan-jangan sesuatu yang buruk akan terjadi pada orang tua waktu ia sedang di sekolah.<sup>71</sup>

Kecemasan seringkali ditemukan, pada anak-anak, bahkan dapat dikatakan merupakan gejala yang biasa pada anak-anak. Kecemasan pada anak bersifat abnormal, bila timbulnya terlalu sering dengan intensitas sedemikian rupa, sehingga menghalangi berfungsinya kepribadian secara normal. Kecemasan selalu didapatkan pada anak-anak yang mengalami

---

<sup>71</sup>Andrew McChie, *op.cit.*, h.16

gangguan emosional. Sama halnya pada rasa takut, maka perlindungan orang tua yang berlebih-lebihan, kecemasan orang tua, ancaman, pengalaman yang menakutkan, juga menimbulkan kecemasan.

Serangan-serangan kecemasan biasanya banyak terlihat pada anak umur sepuluh sampai tiga belas tahun dan jarang terlihat pada anak yang kurang dari umur delapan tahun. Serangan-serangan tersebut timbul pada malam hari sebelum atau sesudah anak tidur, mungkin pula hanya sebentar saja, selama beberapa menit. Biasanya serangan-serangan demikian terjadi dua, atau tiga kali seminggu, tetapi mungkin saja terjadi beberapa serangan dalam satu hari. Serangan itu mulai tiba-tiba anak menjadi panik tidak dapat ditenangkan. Ia takut dan mempunyai perasaan seperti akan mati. Biasanya suatu pengalaman yang menimbulkan serangan-serangan rasa takut pada anak yang pernah menderita gangguan emosional, akan menimbulkan kecemasan biasanya dididik secara ketat untuk mencapai tujuan di luar batas kemampuannya. Dan dimulai setelah suatu perjalanan yang mengejutkan, akan tetapi penderita tersebut bukan merupakan sebab utamanya.

Keluarga juga penting sebagai suatu sebab yang turut menimbulkan kecemasan yang tegang, tidak stabil, dan kesulitan-kesulitan pribadi orang tua yang juga menunjukkan adanya kecemasan pada anak. Apabila kecemasan tidak dapat ditangani, maka dapat menetap untuk selamanya. Dan di dalam menangani kecemasan ini perlu bantuan

seorang ahli. Istirahat, ketenangan, dan penyaluran ketegangan bagi anak, akan bermanfaat bagi anak itu sendiri.

Baik orang tua maupun anak harus diyakinkan bahwa serangan-serangan tersebut akan hilang.<sup>72</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam menanggulangi masalah anak, orang tua, guru, dan orang yang terlibat di dalamnya harus mengetahui terlebih dahulu sebab-sebab timbulnya kecemasan tersebut. Untuk mengetahui hal itu, maka terlebih dahulu harus mengadakan penelitian terhadap anak tersebut dan juga lingkungannya.

#### **b. Pengaruh Perasaan Cemas Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak**

Dalam proses perkembangan kepribadian individu tidak dapat dihindari adanya pengaruh yang turut serta menentukan terbentuknya kepribadian yang diinginkan, baik dalam proses pertumbuhan struktur tubuhnya, maupun dalam proses perkembangan jiwanya.

Anak dalam kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari berbagai gangguan kejiwaan yang diantaranya adalah khawatir, marah, cemas, dan lain sebagainya. Gangguan psikis tersebut setiap saat dapat dialami oleh anak dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat berperan di dalam menangani gangguan psikis tersebut.

---

<sup>72</sup>Ny. Singgih D. Gunarsa, *op. cit.* h. 100

Dari berbagai macam gangguan psikis yang penulis telah sebutkan di atas, maka penulis akan memfokuskan pada kecemasan, sebab kecemasanlah yang paling sering dialami oleh anak dibandingkan dengan gangguan-gangguan yang lain.

Perasaan cemas yang dialami oleh anak sering diekspresikan dalam perilaku yang mudah dikenal seperti murung, gugup, mudah tersinggung, tidur yang tidak nyenyak, cepat marah, dan keyakinan yang luar biasa terhadap perkataan atau perbuatan orang lain.

Anak yang mengalami perasaan cemas, tidak bahagia karena tidak tenang. Mereka mungkin mempermasalahakan diri sendiri atas ketidakmampuan mereka memenuhi harapan orang tua dan guru. Mereka sering merasa kesepian serta disalahartikan ketidakpuasan diri yang mereka alami, tidak terbatas pada suatu situasi spesifik saja, tetapi bahkan meluas.<sup>73</sup>

Anak yang pencemas seringkali kurang populer, kurang kreatif, dan kurang bisa bergaul dibanding anak lain seusianya. Mereka mudah dipengaruhi, takut-takut, dan konsep dirinya sangat buruk dan sangat bergantung pada orang dewasa. Bila ia marah, kemarahannya, tidak dinyatakan secara terbuka akibat kecemasannya. Kemampuan anak serta potensinya seringkali tidak berfungsi secara optimal.

---

<sup>73</sup>Andrew McChie, *op.cit.*, h.16

Kecemasan juga dapat dilihat dari perubahan ekspresi muka. Tiba-tiba muka menjadi merah, membesarnya pupil mata, gerakan-gerakan otot muka, perubahan gerak-gerik tubuh, seperti kakunya otot-otot, kegelisahan, interupsi gerakan yang tiba-tiba, aktivitas yang berlebihan, mengunyah benda-benda, atau bagian dari pada tubuhnya menggigit diri sendiri atau orang lain, dan macam-macam tingkah laku kompulsi. Mungkin saja fungsi kemampuan berbicara mengalami gangguan akibat dari pada kecemasan atau kecemasan dalam bentuk terlalu banyak berbicara, mengangap, dan membisu.<sup>74</sup>

**c. Upaya Menghindari Pengaruh Negatif Perasaan Cemas**

Perasaan cemas adalah salah satu keadaan atau kegoncangan jiwa yang lazim dialami oleh anak. Perasaan cemas yang dialami oleh anak sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian. Meskipun demikian kecemasan pada dasarnya memiliki arti ringkas bagi individu. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kecemasan dapat berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam, sehingga individu tersebut bisa mempersiapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi bahaya yang mengancam tersebut, tetapi bagaimana pun juga, kecemasan akan menjadi pengganggu yang sama sekali tidak diharapkan kemunculannya oleh setiap individu. Apalagi jika kecemasan tersebut datangnya secara berlebihan dan taraf

---

<sup>74</sup>Ny. Singgih D. Gunarsa, *op. cit.* h. 100

ketegangan yang ditimbulkannya relatif tinggi. Dan apabila hal ini terjadi, maka ego individu akan menjalankan mekanisme pertahanan.

Oleh Sigmund Freud sendiri mengartikan mekanisme pertahanan ego sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan ia maupun untuk menghadapi tekanan superego atau ego dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan.<sup>75</sup>

Menurut Sigmund Freud, mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut akan diuraikan tujuh macam mekanisme pertahanan yang menurut Freud umum dijumpai, yaitu :

#### 1) Penekanan (*represi*)

Represi adalah pembelaan diri terhadap ancaman internal dan eksternal. Freud menganggap bahwa, penekanan simpul-simpul tertentu pada masa kanak-kanak merupakan hal yang universal. Misalnya dia berpendapat bahwa semua anak laki-laki memiliki perasaan gairah seksual terhadap ibunya dan perasaan persaingan dan permusuhan terhadap bapak mereka. Perasaan ini ditekan untuk menghindari akibat-akibat yang menyedihkan yang timbul pada diri mereka.

---

<sup>75</sup>E. Koswara, *op. cit.*, h. 16



Represi harus dibedakan dengan supresi. Supresi adalah proses pengendalian, diri yang terang-terangan menjaga agar impuls-impuls dan nafsu tetap terjaga (mungkin menahan perasaan itu secara pribadi tetapi mengingkarinya secara umum) atau sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitikberatkan kepada tugas. Orang-orang sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas tapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan.<sup>76</sup>

## 2) Sublimasi

Yang dimaksud dengan sublimasi adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif ia yang menjadi penyebab kecemasan kedalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, bahkan dihargai oleh masyarakat.

Sebagai contoh; seorang pemuda yang mengalami kecemasan sehubungan dengan hasrat seksualnya yang besar. Kemudian giat dibidang olah raga. Atau seorang yang mengalami kecemasan karena dorongan agresinya yang kuat, kemudian bekerja menjadi tukang jagal.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Rita L. Arkinson, dkk., *Introduction to Psychology*, diterjemahkan oleh Dra. Nurjannah Taufiq dengan judul *Pengantar Psikologi II* Edisi VIII (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 216.

<sup>77</sup>E. Koswara, *op. cit.*, h. 47

### 3) Proyeksi

Proyeksi melindungi diri kita dari pengenalan sifat-sifat kita sendiri yang tak layak dengan menampakkan mereka dalam jumlah yang berlebihan kepada orang-orang lain. Andaikan Anda cenderung mencela atau tak berbaik hati pada orang lain, tapi Anda sendiri tidak suka jika Anda mengakuinya. Jika Anda yakin bahwa orang lain di sekitar Anda itu jahat, perlakuan kasar Anda terhadap mereka tidak didasarkan pada sifat-sifat buruk Anda. Anda cuma memperlakukan mereka untuk apa yang layak diperoleh.

Proyeksi sebenarnya adalah bentuk rasionalisasi. Suatu studi menunjukkan bahwa orang-orang yang mengingkari atau menekan dorongan seks mereka cenderung untuk memproyeksikan dorongan itu kepada orang lain.<sup>78</sup>

### 4) Pengalihan (*displacement*)

Melalui mekanisme pengalihan, suatu motif yang tidak dapat dipuaskan dalam satu bentuk diarahkan ke dalam saluran baru.

Freud merasa bahwa pengalihan merupakan jalan yang paling memuaskan untuk menangani dorongan-dorongan kekerasan dan seks. Dorongan utama tersebut tidak dapat diubah, tapi tujuan yang akan dicapai dorongan itu dapat diubah. Misalnya, dorongan seks pada

---

<sup>78</sup>Rita L. Atkinson, dkk., *op. cit.*, h. 220

orang tua tidak dapat di penuhi dengan aman, tapi dorongan semacam itu dapat disalurkan ke arah obyek cinta yang lebih sesuai.

Tampaknya tidak mungkin bahwa penglihatan benar-benar mungkin mengurangi dorongan yang mencemaskan itu, tapi kegiatan pengganti benar-benar membantu mengurangi ketegangan ketika sebuah dorongan dasar terancam. Misalnya, kegiatan ibu-ibu, mengasuh dan mencari sahabat mungkin membantu mengurangi ketegangan yang berhubungan dengan kebutuhan seks yang tak terpenuhi.<sup>79</sup>

#### 5) Rasionalisasi

Rasionalisasi menunjukkan kepada upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego, melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal, sehingga kenyataan tersebut tidak lagi mengancam ego individu yang bersangkutan.

Contoh: seorang pemuda berniat mendekati gadis cantik yang menarik hatinya, tetapi karena takut ditolak, Si pemuda kemudian mengurungkan niatnya. Dan ketika dia ditanya oleh temannya kenapa dia tidak jadi mendekati gadis tersebut. Si pemuda memberikan alasan bahwa gadis tersebut sesungguhnya tidak menarik.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 221

<sup>80</sup>E. Koswara, *op. cit.*, h. 48

#### 6) Pembentukan reaksi (*reaksi formation*)

Kadangkala orang dapat menyembunyikan motif dari diri mereka sendiri dengan memberikan pernyataan yang kuat yang bertentangan. Kecenderungan yang demikian adalah berdasar pada pembentukan reaksi. Misalnya, seorang ibu yang membenci anaknya, tetapi oleh karena kebencian terhadap anaknya itu merupakan suatu sikap yang tercela, dan karenanya membuat Si ibu kemudian mengungkapkan sebaliknya yakni menyayangi anaknya secara berlebihan.<sup>81</sup>

#### 7) Penolakan (*denial*)

Bilamana kenyataan eksternal terlalu menyakitkan untuk dihadapi, seseorang mungkin mengingkari adanya kenyataan itu. Orang tua seorang anak yang sedang sakit sangat gawat, mungkin menolak untuk mengakui bahwa anaknya sakit keras, walaupun mereka sudah diberitahu dengan jelas mengenai diagnosisnya dan akibat yang akan terjadi. Karena mereka tidak tahan akan mengakui kenyataan yang akan muncul, mereka terpaksa menggunakan mekanisme bela diri dalam bentuk penolakan.

Mengingkari adanya kenyataan kadangkala lebih baik dari pada menghadapinya. Dalam krisis yang gawat, pengingkaran mungkin memberikan orang tadi waktu untuk menghadapi kenyataan

---

<sup>81</sup>Rita L. Atkinson, dkk., *op. cit.*, h. 219

yang menyedihkan dalam tingkatan yang lebih pelan-pelan. Misalnya, penderita serangan otak atau urat syaraf tulang belakang, mungkin mereka menyerah sama sekali jika mereka tahu betul kegawatan keadaannya. Harapan memberikan dorongan untuk tetap mencoba. Penelitian terhadap penderita penyakit yang mengancam jiwa menunjukkan bahwa banyak orang mengingkari takut mati atau kemungkinan akan mati. Bahkan menyaksikan sendiri tinggalnya seseorang penderita penyakit jantung, mereka tak berpendapat bahwa hal itu akan terjadi pada mereka.<sup>82</sup>

Anak yang mengalami kecemasan butuh orang dewasa untuk menentramkan, karenanya orang tua harus tetap tenang biar anak gelisah, rewel, menangis, pucat, panik dan sebagainya. Anak akan merasa aman, bila keemasannya diperhatikan dan tidak disalahkan karena tingkah lakunya yang tampak bodoh. Adapun langkah-langkah penanganan anak yang mengalami kecemasan, yaitu :

- Mencoba untuk mengalihkan perhatian anak dari hal-hal atau bayangan. Bayangan yang membuatnya cemas atau cemas.
- Tidak mendesak anak untuk memberikan penjelasan. Desakan orang tua seringkali membuat anak tidak mengerti.
- Ajaklah anak untuk melakukan relaksasi, anak harus dikenalkan pada hal-hal yang membuatnya cemas. Dengan menarik nafas dalam-dalam, menghembuskan nafas secara perlahan sambil berkata “Tenang!” atau “semua akan beres”, anak telah melakukan relaksasi yang termudah.
- Melakukan hal-hal yang menyenangkan, seperti, mendengarkan musik, menggambar, atau membaca ketika merasa cemas.

---

<sup>82</sup>*Ibid.*, h. 216

- Membiasakan anak mengekspresikan perasaannya melalui permainan atau cerita.
- Meminta bantuan ahli bila kecemasannya berlarut.<sup>83</sup>

Salah satu upaya untuk menghindari timbulnya perasaan cemas pada diri anak adalah pemuasan pada kebutuhan akan rasa aman (*need for self security*).

Menurut Abraham Maslow bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan akan rasa aman adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, keteraturan dari lingkungannya.<sup>84</sup> Menurutny bahwa kebutuhan ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidakberdayaan mereka. Seorang bayi sebagai contoh, akan memberikan respon ketakutan apabila ia secara tiba-tiba mendengar suara keras atau sinar yang menyilaukan, tetapi dengan pengalaman belajarnya Si bayi di kemudian hari akan mendidik persepsi bahwa suara keras atau cahaya yang menyilaukan itu bukan hal yang membahayakan dan karenanya tidak perlu ditakuti.

Indikasi lain dari kebutuhan akan rasa aman. Pada anak-anak adalah ketergantungan. Menurut Abraham Maslow, anak-anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila mereka berada dalam ikatan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan keluarganya tidak ada atau

---

<sup>83</sup>Redaksi Majalah Seri Ayah Bunda, *op.cit.*, h. 19

<sup>84</sup>E. Koswara, *op. cit.*, h. 121

lemah, maka Si anak akan merasa kurang aman, cemas dan kurang percaya diri, yang mendorong Si anak untuk mencari areal-areal hidup di mana dia bisa memperoleh ketentraman dan kepastian atau rasa aman.<sup>85</sup>

Jadi untuk menghindari pengaruh negatif dari perasaan cemas, orang tua dituntut untuk bersikap genting dan bijaksana, pemberian keyakinan dan tuangan kasih sayang sehingga dengan demikian akan menguatkan kepercayaan diri, maka dengan sendirinya tumbuh perasaan harga diri pada anak.

Namun perlu diingat bahwa menghindari keseluruhan pengaruh negatif tentang kecemasan ini adalah suatu hal yang sangat susah, sebab ada kecemasan yang datang secara alami, misalnya sudah Thome sebagai berikut :

Kecemasan seseorang itu bertambah jika kehilangan sebagian tenaga dan kepandaianya sebagai akibat dari menurunnya kesehatan, atau ia ditimpa penyakit yang tidak akan sembuh, atau umumnya sudah mulai tua, yang bermakna ia kehilangan banyak peluang dan menurunnya kadar keberhasilan untuk masa depan.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 121

<sup>86</sup>Hasan Langgulang, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Cet. I ; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 138.

***F. Factor - factor yang mempengaruhi kepribadian anak.***

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat di kelompokkan dalam dua factor yaitu:

***1. Factor internal yaitu:***

factor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri. Factor internal itu sendiri biasanya merupakan factor genetic atau bawaan. Factor yang merupakan dari bawaan sejak lahir dan merupakan factor keturunan dari salah satu keturunan kedua orang tua atau bias jadi dari sifat kedua orang tuanya. Yang termasuk factor internal antara lainnya adalah:

- a. Fisik, factor yang di pandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh ( langsing, gemuk, pendek, atau tinggi) kecantikan ( cantik atau tidak cantik) kesehatan ( sehat atau sakit-sakitan ) keutuhan tubuh ( utuh atau cacat). Dan keberfungsian organ tubuh.
- b. Intelegasi.

Tingkat intelegasi individu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian individu yang integritasnya tinggi atau normal mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya senang mendapatkan hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.



## 2. *factor eksternal yaitu:*

factor yang berasal dari luar orang tersebut dan factor eksternal di antara lainnya adalah:

a. Keluarga suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak seorang anak yang besar dari lingkungan keluarga harmonis dan agomis dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang perhatian serta bimbingan dalam berkehidupan berkeluarga. Maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga broken home. Kurang harmonis orang tua bersikap keras terhadap anak nyatidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami kelemahan dalam menyesuaikan diri.

b. Teman sebaya ( per grup )

Setelah masuk sekolah anak mulai bergaul dengan teman sebayanya yang menjadi anggota kelompoknya. Pada saat inilah dia mengalihkan perhatian untuk mengembangkan sikap-sikapnya atau perilaku yang cocok atau di kagumi oleh teman-temannya.

Walaupun tidak mungkin sesuai dengan harapan orang tuanyamelalui hubungan interpersonal dengan temman sebayanya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam

kelompok. Bagi anak yang kurang mendapatkan kasih sayang atau bimbingan keagamaan atau ketika dini orang tuanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah terpengaruh oleh sifat dan perilaku temannya. Berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata tidak sedikit anak yang perokok berat, peminim-minuman keras dan bergaul bebas, karna pengaruh lingkungan sebaya.

- c. Kebudayaan setiap kelompok masyarakat ( bangsa,ras, atau suku bangsa ) memiliki ntradisi atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberi pengaruh terhadap kepribadian sitiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir seperti cara memandang sesuatu, bersikap atau berperilaku. Pengaruh kepribadian masyarakat modern yang budaya relative maju ( khususnya imtek ) dengan masyarakat primitive yang budayanya relative masih sederhana, baik dalam cara makan, pakaian, hubungan interpersonal ataupun cara memandang waktu.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Populasi dan Sampel***

###### **1. Populasi**

Salah satu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian adalah menentukan populasi, karena dalam populasi ada beberapa data yang sangat penting dan berguna bagi pemecahan masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah penelitian. Hal ini merupakan masalah yang penting karena berhubungan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”.<sup>87</sup> Sedangkan Nana Sudjana mengatakan bahwa populasi adalah “seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi masalah penelitian”.<sup>88</sup>

Maka dapat disimpulkan: bahwa populasi adalah keseluruhan objek dan subjek penelitian yang menjadi perhatian yang ingin dipelajari sifat-sifatnya dalam suatu waktu dalam ruang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Cokroaminoto Makassar yang jumlahnya 161 orang siswa yang aktif selama Tahun Ajaran 2010/2011, yang terdiri dari kelas VII sebanyak 60 orang siswa, kelas VIII 42 orang siswa, dan kelas IX berjumlah 59 orang siswa. Untuk lebih jelasnya perhatikan table berikut:

---

<sup>87</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108

<sup>88</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Pen* 78 *Pendidikan* (Cet. I; Bandung : Sinar Barn, 1989).h.

**Tabel 3.1.**  
***Keadaan Siswa SMP Cokroaminoto Makassar Tahun Ajaran 2010/2011***

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	31	29	60
2	VIII	24	18	42
3	IX/A	18	22	40
4	IX/B	9	10	19
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>79</b>	<b>161</b>

## 2. Sampel

Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi tersebut. Untuk itu sampel yang di ambil dari populasi harus representatif (mewakili).

Berikut beberapa definisi tentang sampel:

Sugiono menyebutkan bahwa: “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut”.<sup>89</sup>

Menurut Muhammad Arif Tiro bahwa: “sampel adalah jumlah anggota yang dipilih/diambil dari suatu populasi”.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet, XII; Bandung: Alfabeta, 2005), h.91

<sup>90</sup>Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika* (Cet. VII; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2006), h.3

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa: “sampel merupakan bagian yang terkecil dari populasi yang dimiliki”.<sup>91</sup>

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah perwakilan dari sejumlah populasi yang akan diteliti berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Arikunto mengemukakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20- 25%, atau lebih.

Mengingat adanya objek penelitian yakni terdiri dari beberapa kelas maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk sampel *purposive sampling*, dalam artian sampel yang terpilih dengan pertimbangan tertentu.

Purposive sampling sampel dipilih berdasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya yang diteliti hanya mengalami kecemasan . Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.<sup>92</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang sesuai dengan ciri-ciri dan kriteria dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya adalah siswa yang aktif selama tahun ajaran 2010/2011. Adapun sampel dari

---

<sup>91</sup>Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 110.

<sup>92</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet, IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.

penelitian ini berjumlah 30 orang siswa, yang pilih dari kelas VII sebanyak 10 siswa, kelas VIII 10 siswa, dan kelas IX juga 10 siswa.

**Tabel 3.2.**  
***Jumlah sampel siswa SMP Cokrominoto Makassar***

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	6	5	11
2	VIII	5	4	9
3	IX/A	4	2	6
4	IX/B	2	2	4
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>13</b>	<b>30</b>

### ***B. Instrument penelitian***

Instrument penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau saran pengumpulan data dengan demikian, instrument penelitian harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti, agar memperoleh data yang akurat.

Untuk memperoleh skor dari setiap variabel maka akan menggunakan instrument-instrument sebagai berikut:

#### ***a. Angket***

Angket terdiri atas dua instrument yaitu

1. Angket tentang kecemasan siswa SMP Cokrominoto Makassar terdapat pada halaman 78

2. Angket tentang kepribadian siswa SMP Cokrominoto Makassar terdapat pada halaman 80.

yang dipakai dalam penelitian yaitu membuat pertanyaan yang tertulis digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket di gunakan untuk mengumpulkan data primer yaitu mengenai kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar. Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian yaitu jenis angket terbuka dengan 28 butir soal, masing-masing 14 soal untuk pertanyaan positif dan 14 soal pertanyaan negatif dengan 5 alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan.

- a. Angket penelitian kecemasan siswa SMP Cokrominoto Makassar

Adapun angket kecemasan siswa SMP Cokrominoto Makassar adalah sebagai berikut.

Nama : .....

Nis : .....

Kelas : .....

*Petunjuk Pengisian:*

1. Di bawah ini telah disediakan 20 butir pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan positif dan 10 pertanyaan negatif dengan 5 pilihan jawaban yang telah tersedia.
2. Anda diminta untuk memilih salah satu jawaban untuk setiap pertanyaan tersebut sesuai dengan situasi sebenarnya.

3. Nyatakan pilihan jawaban Anda dengan cara memberikan tanda tanda *checklist* (  $\checkmark$  ) pada kotak sebelah kanan masing-masing pertanyaan yang sekolom dengan:

- SL : Selalu
- SR : Sering
- KD : Kadang-kadang
- J : Jarang
- TP : Tidak Pernah

**Table 3.3**  
**Angket kecemasan siswa pertanyaan positif SMP Cokroaminoto Makassar**

NO.	Pertanyaan Positif	SL	SR	KD	J	TP
1.	Apakah rasa cemas timbul karena orang tua membatasi pergaulan Anda bertingkah laku?					
2.	Apakah rasa tegang terjadi ketika Anda menghadapi guru di sekolah?					
3.	Apakah kecemasan ditandai dengan kepala pusing?					
4.	Apakah kecemasan ditandai dengan adanya keringat dingin?					
5.	Apakah kecemasan ditandai dengan tubuh bergetar?					
6.	Apakah gejala kecemasan ditandai dengan ujung-ujung anggota tubuh terasa dingin seperti tangan, kaki, dll?					
7.	Apakah orang tua Anda menuntut kesempurnaan atas prestasi Anda di sekolah?					
8.	Apakah orang tua Anda sering membatasi pergaulan Anda di sekolah?					
9.	Apakah seorang guru memberikan hukuman kepada Anda ketika Anda tidak mengerjakan tugas sekolah?					
10.	Apakah kegagalan dalam prestasi Anda di sekolah membuat Anda merasa cemas?					



**Table 3.4**  
**Angket kecemasan siswa pertanyaan negatif SMP Cokroaminoto Makassar**

NO	Pertanyaan Negatif	TP	J	KD	SR	SL
11.	Apakah rasa cemas timbul karena orang tua tidak membatasi pergaulan Anda bertingkah laku?					
12.	Apakah rasa tegang tidak terjadi ketika Anda menghadapi guru di sekolah?					
13.	Apakah kecemasan tidak ditandai dengan kepala pusing?					
14.	Apakah kecemasan tidak ditandai dengan adanya keringat dingin?					
15.	Apakah kecemasan tidak ditandai dengan tubuh bergetar?					
16.	Apakah gejala kecemasan tidak ditandai dengan ujung-ujung anggota tubuh terasa dingin seperti tangan, kaki, dll?					
17.	Apakah orang tua Anda tidak menuntut kesempurnaan atas prestasi Anda di sekolah?					
18.	Apakah orang tua Anda tidak sering membatasi pergaulan Anda di sekolah?					
19.	Apakah seorang guru tidak memberikan hukuman kepada Anda ketika Anda tidak mengerjakan tugas sekolah?					
20.	Apakah kegagalan dalam prestasi Anda di sekolah tidak membuat Anda merasa cemas?					

Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

1. Pertanyaan positif

Selalu (SL) = 5

Sering (SR) = 4

Kadang-kadang (KD) = 3

Jarang (J) = 2

Tidak Pernah (TP) = 1

2. Pertanyaan negative

Selalu (SL) = 1

Sering (SR) = 2

Kadang-kadang (KD) = 3

Jarang (J) = 4

Tidak Pernah (TP) = 5

b. Angket kepribadian siswa SMP Cokrominoto Makassar

Adapun angket tentang kepribadian siswa SMP Cokrominoto Makassar adalah sebagai berikut.

Nama : .....

Nis : .....

Kelas : .....

Petunjuk Pengisian:

1. Di bawah ini telah disediakan 20 butir pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan positif dan 10 pertanyaan negatif dengan 5 pilihan jawaban yang telah tersedia.
2. Anda diminta untuk memilih salah satu jawaban untuk setiap pertanyaan tersebut sesuai dengan situasi sebenarnya.
3. Nyatakan pilihan jawaban Anda dengan cara memberikan tanda tanda *checklist* (  $\surd$  ) pada kotak sebelah kanan masing-masing pertanyaan yang sekolom dengan:

- SL : Selalu
- SR : Sering
- KD : Kadang-kadang
- J : Jarang
- TP : Tidak Pernah

**Table 3.5**  
**Angket kepribadian siswa pertanyaan positif SMP Cokroaminoto Makassar**

NO.	Pertanyaan Positif	SL	SR	KD	J	TP
1.	Apakah perilaku Anda yang baik akan membentuk kepribadian Anda yang baik?					
2.	Apakah perilaku Anda yang buruk akan membentuk kepribadian Anda yang buruk?					
3.	Apakah kegagalan dalam prestasi Anda di sekolah berpengaruh terhadap kepribadian Anda?					
4.	Apakah kedisiplinan Anda di sekolah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian Anda?					
5.	Apakah gejala jasmaniah Anda berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian Anda di sekolah?					
6.	Apakah gejala kerohanian Anda berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian Anda di sekolah?					
7.	Apakah pergaulan Anda berpengaruh terhadap kepribadian Anda di sekolah?					
8.	Apakah tawuran yang terjadi di sekolah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian Anda?					
9.	Apakah guru Anda menuntut sifat dan perilaku yang baik kepada Anda selama di sekolah?					
10.	Apakah orang tua Anda menuntut perilaku yang baik selama Anda di sekolah?					

**Table 3.6**  
**Angket kecemasan siswa pertanyaan negatif SMP Cokroaminoto Makassar**

NO	Pertanyaan Negatif	TP	J	KD	SR	SL
11.	Apakah perilaku Anda yang kurang baik akan membentuk kepribadian Anda yang kurang baik?					
12.	Apakah perilaku Anda yang kurang buruk akan membentuk kepribadian Anda yang kurang buruk?					
13.	Apakah kegagalan dalam prestasi Anda di sekolah tidak berpengaruh terhadap kepribadian Anda?					
14.	Apakah kedisiplinan Anda di sekolah tidak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian Anda?					
15.	Apakah gejala jasmaniah Anda kurang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian Anda di sekolah?					
16.	Apakah gejala kerohanian Anda tidak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian Anda di sekolah?					
17.	Apakah pergaulan Anda tidak berpengaruh terhadap kepribadian Anda di sekolah?					
18.	Apakah tawuran yang terjadi di sekolah kurang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian Anda?					
19.	Apakah guru Anda kurang menuntut sifat dan perilaku yang baik kepada Anda selama di sekolah?					
20.	Apakah orang tua Anda tidak menuntut perilaku yang baik selama Anda di sekolah?					

Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

1. Pertanyaan positif

Selalu (SL) = 5

Sering (SR) = 4

Kadang-kadang (KD) = 3

Jarang (J) = 2

Tidak Pernah (TP) = 1

2. Pertanyaan negative

Selalu (SL) = 1

Sering (SR) = 2

Kadang-kadang (KD) = 3

Jarang (J) = 4

Tidak Pernah (TP) = 5

Adapun indikator dalam pembuatan angket kepribadian siswa diadaptasi dari teori Hans Eysenck.

**Table 3.7**  
***Tipe Ekstraversi, Neurotisme, Psikotisme dan traits masing-masing***

Type Extraversi, Neurotisme, Psikotisme dan traits including masing																										
Ekstraversi (E)								Neurotisme (N)								Psikotisme (P)										
sosial	Lincih	Aktif	Aserif	Mencari sensasi	Riang	Dominan	Berseemangat	Berani	Cemas	Tertekan	Berdosa	Harga diri rendah	Tegang	Itasional	Maju	Murung	Emosional	Agresif	Dingin	Egosentrik	Takpribadi	Impulsif	Antisosial	Takempatik	Kreatif	Keras hati

- b. *Pedoman Wawancara*, dengan melakukan tanya jawab langsung kepada responden dan dilakukan kepada seluruh komponen responden. Pedoman

wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder mengenai kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara terpimpin dimana dalam hal ini peneliti mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara tersebut agar lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh responden.

- c. *Dokumentasi*, digunakan untuk data sekunder mengenai kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis dokumentasi daftar nilai respon siswa kelas XI Tahun ajaran 2010-2011 yang diperoleh dari wali kelas masing-masing.

### ***C. Prosedur Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dalam peneliti ini lebih di sesuaikan dengan analisis kebutuhan Dalam pengumpulan data penulis melalui beberapa proses atau tahapan, adapun proses yang dilalui yaitu:

#### **1. Tahapan Persiapan**

Tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti dalam mempersiapkan segala kebutuhan penelitian. Mulai dari pengurusan izin penelitian ke institut sampai ke Gubernur dan ke Walikota Makassar dan sampai Dinas pendidikan kota Makassar. Disamping itu juga mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap kedua ini, penulis sudah mulai mengumpulkan data. Data-data tersebut diperoleh melalui dua metode yaitu *Library research* dan *Field research*.

### 1. *Library research*

*Library research* merupakan suatu metode pengumpulan data yang ditempuh oleh penulis menggunakan beberapa literatur. Seperti membaca buku majalah serta tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

Dalam penelitian kepustakaan penulis menggunakan dua cara yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan yang bersumber dari beberapa literatur, kemudian data-datanya dikutip sesuai dengan aslinya tanpa merubah redaksinya, isi maupun maknanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari beberapa literatur, kemudian kutipan itu dirubah redaksinya tanpa mengubah maksud dan maknanya.

### 2. *Field research*

*Field research* (penelitian lapangan) yakni mengumpulkan data dengan jalan meneliti langsung di lokasi penelitian, mengamati gejala-gejala yang diteliti.

Dalam metode ini penulis menempuh cara-cara sebagai berikut:

- a. *Angket* yaitu pertanyaan yang disusun secara khusus, angket tersebut berisi 28 pertanyaan yang harus diisi oleh responden dalam hal ini sampel yang telah ditentukan mengenai kecemasan siswa. Pengumpulan data ini dilakukan pada siang hari dengan jalan mengumpulkan seluruh sampel yang telah ditentukan pada salah satu ruang kelas, kemudian angket tersebut dibagikan kepada setiap responden untuk diisi, waktu yang digunakan untuk mengisi angket tersebut kurang dari 30 menit dan di

kumpulkan langsung oleh peneliti pada saat itu juga. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket tersebut berisi hal-hal yang bersangkutan dengan kecemasan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil dari angket ini akan diolah secara kuantitatif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Angket disusun dengan jumlah item soal sebanyak 28 pertanyaan, masing-masing 14 item soal untuk pertanyaan positif dan 14 item soal untuk pertanyaan negatif dengan 5 alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan.

- b. *Wawancara* yaitu suatu metode untuk mendapatkan data dengan menggunakan hubungan langsung dengan responden melalui tanya jawab, dalam hal ini wali kelas, koordinator kegiatan sekolah selaku pembina dan pengasuh dari beberapa responden yang telah diberi angket. Dalam pelaksanaannya peneliti menghubungi setiap responden untuk memperoleh data yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni untuk menggali data dari siswa responden tentang kecemasan, kegelisahan dan pengaruhnya terhadap kepribadian siswa.
- c. *Dokumentasi* yaitu suatu metode yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data atau informasi yang tersimpan dalam dokumentasi, tulisan atau catatan tentang objek peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menghubungi responden dalam hal ini wali kelas untuk memperoleh data mengenai nilai prestasi belajar siswa tahun ajaran



2010/2011, data tentang jumlah siswa dan menghubungi tata usaha untuk memperoleh jenis kecemasan yang ada, jumlah seluruh siswa pertahunnya serta sarana dan prasarana yang ada serta data lain yang menunjang kelengkapan penelitian ini.

### **3. Tahap Akhir**

Kegiatan yang dilaksanakan oleh penulis pada tahap akhir ini adalah menganalisis data hasil penelitian, kemudian menuliskan hasil penelitian yang telah dikonsultasikan oleh pembimbing I dan II.

#### ***D. Teknik Analisis Data***

Sebelum menganalisis data yang telah terkumpul, maka terlebih dahulu data tersebut diolah. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi seperti data mengenai tingkat kecemasan di SMP Cokroaminoto Makassar sebagai yang terdapat dalam penjelasan statistik deskriptif adalah :

##### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah bidang ilmu statistik yang mempelajari tata cara penyusunan dan penyajian data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian dan berfungsi untuk memahami, menerangkan data atau peristiwa yang dikumpulkan dalam suatu penelitian.

Data kuantitatif akan diolah dengan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan persentase (%), yaitu suatu teknik pengolahan data hasil penelitian dengan menunjukkan pada persen atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

$P$  = Angka persentase

$F$  = Frekuensi yang dicari persentasenya

$N$  = Banyaknya frekwensi/sampel responden.<sup>93</sup>

## 2. Statistik Inferensial

Statistik Inferensial merupakan bagian dari yang berfungsi untuk meramalkan dan mengontrol kejadian. Pada bagian ini dipelajari tata cara penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan atas populasi berdasarkan data atau gejala dan fakta pada suatu penelitian.

Dalam statistik inferensial, penulis menggunakan korelasi *Product Moment*. Teknik korelasi ini adalah teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan memberikan hipotesis hubungan dua variabel bila dua variabel berbentuk interval atau rasio dari sumber data dari dua variabel atau lebih.

Adapun rumusan korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana:

$$x = X_i - \bar{X}$$

---

<sup>93</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 130.

$$y = Y_i - \bar{Y}$$

Keterangan:

$X_i$  = skor kecemasan (X) ke – i

$Y_i$  = skor kepribadian (Y) ke – i

$\bar{X}$  = Skor rata – rata kecemasan (X)

$\bar{Y}$  = Skor rata – rata kepribadian (Y)

$x$  = hasil pengurangan  $X_i$  dengan  $\bar{X}$

$y$  = hasil pengurangan  $Y_i$  dengan  $\bar{Y}$

$r_{xy}$  = Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*.

$\sum xy$  = Jumlah perkalian x dengan y.

$\sum x^2$  = Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dulu dikuadratkan.

$\sum y^2$  = Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dulu dikuadratkan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 204.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Selayang Pandang SMP Cokroaminoto Makassar***

##### **1. Sejarah Berdirinya**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Cokroaminoto Makassar adalah sebuah lembaga pendidikan formal di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Sekolah ini terletak di Jalan G. Latimojong No. 124, Kelurahan Lariangbangi, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Letaknya di sekitar tempat tinggal warga. Sekolah tersebut terletak di tengah-tengah keramaian Kota Makassar.

SMP Cokroaminoto berdiri pada Tanggal 10 April 1968, sejak dari itu telah dipimpin oleh empat kepala sekolah selama ia berdiri antara lain:

- a. Dra. Hj. Munirah Isa Syamsu
- b. Dra. Hj. A. Erma Suryani.<sup>95</sup>

##### **2. Visi dan Misi**

###### **a. Visi**

Menyiapkan pendidikan yang bermutu tinggi serta terampil dan berdisiplin.

---

<sup>95</sup>Dra. Hj. A. Erma Suryani, Kepala Sekolah SMP Cokroaminoto Makassar “*Wawancara*” SMP Cokroaminoto Makassar Kelurahan Lariangbangi, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, tanggal 03 Agustus 2010.

#### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan program pengajaran yang berorientasi pada keterampilan dan kecakapan khusus dengan penekanan kepada pembinaan olah raga.
- 2) Mengoptimalkan sumber daya manusia yang tersedia.
- 3) Menyelenggarakan program pendidikan yang berakar pada sistem nilai, adat, dan budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan dunia.
- 4) Menanamkan sikap dan perilaku disiplin yang kuat serta memiliki pengetahuan dan dapat mengimplementasikan pada diri dan masyarakat.

### **3. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Keberadaan sarana dan prasarana di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kegiatan operasional sekolah. Keadaan sarana yang memadai akan membantu kelancaran kegiatan operasional sekolah.

Berikut gambaran sarana dan prasarana SMP Cokroaminoto Makassar. Adapun keadaan sarana dan prasarana penulis uraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**  
**SMP Cokroaminoto Makassar Tahun 2010**

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kepala Unit	1	Baik
2.	Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Laboratorium	1	Baik
5.	Ruang Kelas	4	Baik
6.	Ruang Workshop	1	Baik
7.	Aula	1	Baik
8.	Gedung / Dapur	1	Baik
9.	Asrama / Dapur	-	-
10.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
11.	Komputer	3	Baik
12.	Alat Praga Pendidikan	5	Baik
13.	Lain-lain	-	-

Sumber Data: Keadaan SMP Cokroaminoto Makassar. 01 Oktober 2010

Pada tabel keadaan sarana dan prasarana yang diambil dari buku laporan bulanan SMP Cokroaminoto Makassar di atas menggambarkan bahwa keadaan sarana dan prasarana di SMP Cokroaminoto Makassar dalam kondisi yang baik.

#### 4. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Cokroaminoto Makassar

Guru merupakan figur sentral dalam proses pembelajaran yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya. Menjadi guru merupakan suatu profesi. Mengajar adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia, maka orang yang yang mengajar (guru) adalah kemuliaan baginya.

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru, begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah Nabi dan Rasul.

Untuk memperlancar proses belajar mengajar, tentunya harus didukung oleh tenaga pengajar yang professional (guru professional) yang merupakan pendidik moral di sekolah. Dan pelaksanaannya tidak dipandang ringan, karena tugas tersebut menyangkut berbagai aspek kehidupan serta memikul tanggung jawab moral yang berat. Mengenai keadaan Guru/Pegawai SMP Cokroaminoto Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

***Tabel 4.2***  
***Keadaan Guru dan Pegawai SMP Cokroaminoto Makassar***

No	Nama/Nip	Pendidikan	Jabatan	Tugas Mengajar	Gol.
1	Dra. Hj. A. Erma Suryani Yusri	S.1 B. Inggris	Kepsek	Bhs. Inggris	III B
2	Drs. Abd. Rasyid Mane	S.1 IKIP Sejarah	Guru	Sejarah	-
3	Dra. Rahmawati	S.1 IKIP PMP	Guru	PPKN	-

4	Barlian, S.Ag.	S.1 IAIN Ekonomi	Guru	Ekonomi	-
5	Butet Riswani, SP	S.1 UNHAS Pertanian	Guru/Staf	Biologi	-
6	Asniah Alwi, BA.	D3 Sastra Inggris	Guru	Bhs. Inggris	-
7	Nisrina Djafri S.Pd.I	S.1 UIN P. MTK	Guru	Matematika	-
8	Herman, S.Pd.	S.1 IKIP Olahraga	Guru	Penjaskes	-
9	Nurbiah Alimuddin, S.Pd.	S.1 Unismuh B. Indo	Guru	Bhs. Indonesia	-
10	Herawati, S.Pd.	S.1 UVRI Sejarah	Guru	Geografi	-
11	St. Rosmiati, S.Ag.	S.1 IAIN PAI	Guru	PAI/Bhs. Arab	-
12	Hadijah	D.1 AKBA	Guru/Staf	TIK	-
13	Selviani Ibrahim	SMA. PALMA	TU/Bdh	-	-
14	A. Utari Amalia		KU	-	-

## 5. Keadaan Siswa

Siswa atau anak didik sebagai komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem kependidikan, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat segala usaha pendidikan.

Mengingat pendidikan itu merupakan proses pembinaan dan perkembangan terhadap potensi fitrah yang dimiliki anak didik. Guru sebagai pendidik dan pengajar sedangkan siswa sebagai peserta didik. Oleh karena itu, siswa merupakan harapan suatu lembaga pendidikan agar nantinya dapat mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai bersama.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rincian jumlah siswa pada tabel berikut:



**Tabel 4.3**  
***Keadaan Siswa SMP Cokroaminoto Makassar Tahun Ajaran 2010/2011***

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	31	29	60
2	VIII	24	18	42
3	IX/A	18	22	40
4	IX/B	9	10	19
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>79</b>	<b>161</b>

Sumber Data: Laporan Bulanan SMP Cokroaminoto Makassar, Tahun Ajaran  
2010/2011

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa jumlah siswa Kelas VII SMP Cokroaminoto Makassar sebanyak 60 orang siswa, yang terdiri dari 31 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan, sedangkan siswa Kelas VIII SMP Cokroaminoto Makassar sebanyak 42 orang siswa, yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dan yang terakhir Kelas IX SMP Cokroaminoto Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 59 orang siswa, yang terdiri dari 2 kelas yaitu Kelas IX/A dan Kelas IX/B. Dimana Kelas IX/A siswanya berjumlah 40 orang siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Sedangkan Kelas IX/B siswanya berjumlah 19 orang siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Jadi jumlah keseluruhannya siswa SMP Cokroaminoto Makassar tahun ajaran 2010/2011 adalah 161 orang siswa.

**B. Tingkat kecemasan siswa.**

*Tingkat Kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar.*

**Table 4.4**  
***Tingkat Kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar***

No.	Nama Siswa	$X_i$
1	Mariono Supriyanto	72.14
2	Sartika	66.43
3	Irmawati	60.71
4	Ismail	64.29
5	Gusti M.	67.14
6	Wildam	65.71
7	Marling	67.86
8	Andi Agung	62.14
9	Rahmat	65.00
10	Bilal Makion Qadri	57.86
11	Iran	66.43
12	Ana sulfiana	67.86
13	Nurwahyudi	69.29
14	Renaldi	70.00
15	Enang	66.43
16	Ardianti Syamsuddin	69.29
17	Alif S.	59.29
18	Adhe Irmayanti Putri	62.14
19	Nurul Havifah Rauf	67.86
20	Hastina	67.86
21	Andri Putra Persada	61.43
22	Muh. Nur Insan	55.71
23	Sinar	67.14
24	Akbar	53.57
25	Dandi	53.57
26	Suci Arsy Ramadhan	60.00
27	Riska	64.29
28	Josua	62.14
29	Eisa Septarini	60.00
30	Inu Ardiana	65.71
<b>Jumlah</b>		<b><math>\sum X_i = 1919.29</math></b>

1. Menghitung rata – rata

Kecemasan siswa ( $\bar{X}$ )

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{1919,29}{30}$$

$$\bar{X} = 63,98$$

2. Menghitung Deviasi Nilai  $x$

$$x = X_i - \bar{X}$$

$$x_1 = X_1 - \bar{X}$$

$$x_1 = 72,14 - 63,98 = 8,17 \quad (\text{begitu seterusnya untuk } x_2 \text{ sampai } x_{30})$$

### C. Perkembangan kepribadian siswa SMP Cokrominoto Makassar

**Tabel 4.5**  
**Perkembangan kepribadian siswa SMP Cokrominoto Makassar**

No.	Nama Siswa	$Y_i$
1	Mariono Supriyanto	70.37
2	Sartika	66.30
3	Irmawati	70.37
4	Ismail	65.93
5	Gusti M.	72.59
6	Wildam	75.19
7	Marling	71.11
8	Andi Agung	63.70
9	Rahmat	70.00
10	Bilal Makion Qadri	67.04
11	Iran	64.81
12	Ana sulfiana	75.56
13	Nurwahyudi	71.11
14	Renaldi	59.63

15	Enang	75.19
16	Ardianti Syamsuddin	68.15
17	Alif S.	66.67
18	Adhe Irmayanti Putri	65.93
19	Nurul Havifah Rauf	75.19
20	Hastina	66.67
21	Andri Putra Persada	65.56
22	Muh. Nur Insan	62.96
23	Sinar	59.26
24	Akbar	64.81
25	Dandi	55.19
26	Suci Arsy Ramadhan	73.33
27	Riska	68.89
28	Josua	52.59
29	Eisa Septarini	82.22
30	Inu Ardiana	73.70
<b>Jumlah</b>		<b><math>\sum Y_i = 2040.00</math></b>

1. Menghitung nilai rata-rata

Kepribadian Siswa ( $\bar{Y}$ )

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{N}$$

$$\bar{Y} = \frac{2040}{30}$$

$$\bar{Y} = 68$$

2. Menghitung nilai deviasi Y

$$y = Y_i - \bar{Y}$$

$$y_1 = Y_1 - \bar{Y}$$

$$y_1 = 70,37 - 68 = 2,37 \quad (\text{begitu seterusnya untuk } y_2 \text{ sampai } y_{30}),$$

**D. Deskriptif hubungan antara kecemasan dengan perkembangan kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto Makassar.**

*1. Uji Hipotesis*

Dalam melakukan uji hipotesis ini, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* sederhana. Adapun perhitungan untuk mendapatkan skor kecemasan dan kepribadian dapat dilihat pada lampiran perhitungan angket. Dari hasil analisis pada lampiran perhitungan angket, maka skor kecemasan dan kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto Makassar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 4.6**  
***Skor Kecemasan (X) dan Kepribadian (Y) Siswa di SMP Cokroaminoto Makassar.***

No.	Nama Siswa	X <sub>i</sub>	Y <sub>i</sub>
1	Mariono Supriyanto	72.14	70.37
2	Sartika	66.43	66.30
3	Irmawati	60.71	70.37
4	Ismail	64.29	65.93
5	Gusti M.	67.14	72.59
6	Wildam	65.71	75.19
7	Marling	67.86	71.11
8	Andi Agung	62.14	63.70
9	Rahmat	65.00	70.00
10	Bilal Makion Qadri	57.86	67.04
11	Iran	66.43	64.81
12	Ana sulfiana	67.86	75.56
13	Nurwahyudi	69.29	71.11
14	Renaldi	70.00	59.63
15	Enang	66.43	75.19
16	Ardianti Syamsuddin	69.29	68.15
17	Alif S.	59.29	66.67
18	Adhe Irmayanti Putri	62.14	65.93
19	Nurul Havifah Rauf	67.86	75.19
20	Hastina	67.86	66.67

21	Andri Putra Persada	61.43	65.56
22	Muh. Nur Insan	55.71	62.96
23	Sinar	67.14	59.26
24	Akbar	53.57	64.81
25	Dandi	53.57	55.19
26	Suci Arsy Ramadhan	60.00	73.33
27	Riska	64.29	68.89
28	Josua	62.14	52.59
29	Eisa Septarini	60.00	82.22
30	Inu Ardiana	65.71	73.70
<b>Jumlah</b>		$\sum X_i = 1919.29$	$\sum Y_i = 2040.00$

### 3. Menghitung rata – rata

#### 1) Kecemasan siswa ( $\bar{X}$ )

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{1919,29}{30}$$

$$\bar{X} = 63,98$$

#### 2) Kepribadian Siswa ( $\bar{Y}$ )

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{N}$$

$$\bar{Y} = \frac{2040}{30}$$

$$\bar{Y} = 68$$

### 4. Menghitung Deviasi Nilai $x$ dan $y$

#### 1) $x = X_i - \bar{X}$

$$x_1 = X_1 - \bar{X}$$

$$x_1 = 72,14 - 63,98 = 8,17 \quad (\text{begitu seterusnya untuk } x_2 \text{ sampai } x_{30})$$

$$2) y = Y_i - \bar{Y}$$

$$y_1 = Y_1 - \bar{Y}$$

$$y_1 = 70,37 - 68 = 2,37 \quad (\text{begitu seterusnya untuk } y_2 \text{ sampai } y_{30}),$$

sehinga dari perhitungan ini kita bisa mendapat hasil seperti pada tabel

berikut:

**Tabel 4.7**  
**Tabel Penolong Untuk Perhitungan Korelasi Product Moment ( $r_{xy}$ )**

No.	Nama Siswa	$X_i$	$Y_i$	$(x)$ $=X_i - \bar{X}$	$(y)$ $=Y_i - \bar{Y}$	$x \cdot y$	$x^2$	$y^2$
1	Mariono Supriyanto	72.14	70.37	8.17	2.37	19.36	66.69	5.62
2	Sartika	66.43	66.30	2.45	-1.70	-4.18	6.01	2.90
3	Irmawati	60.71	70.37	-3.26	2.37	-7.73	10.64	5.62
4	Ismail	64.29	65.93	0.31	-2.07	-0.64	0.10	4.30
5	Gusti M.	67.14	72.59	3.17	4.59	14.54	10.03	21.09
6	Wildam	65.71	75.19	1.74	7.19	12.49	3.02	51.63
7	Marling	67.86	71.11	3.88	3.11	12.07	15.06	9.68
8	Andi Agung	62.14	63.70	-1.83	-4.30	7.88	3.36	18.46
9	Rahmat	65.00	70.00	1.02	2.00	2.05	1.05	4.00
10	Bilal Makion Qadri	57.86	67.04	-6.12	-0.96	5.89	37.44	0.93
11	Iran	66.43	64.81	2.45	-3.19	-7.81	6.01	10.15
12	Ana sulfiana	67.86	75.56	3.88	7.56	29.32	15.06	57.09
13	Nurwahyudi	69.29	71.11	5.31	3.11	16.52	28.19	9.68
14	Renaldi	70.00	59.63	6.02	-8.37	-50.42	36.29	70.06
15	Enang	66.43	75.19	2.45	7.19	17.62	6.01	51.63
16	Ardianti Syamsuddin	69.29	68.15	5.31	0.15	0.79	28.19	0.02
17	Alif S.	59.29	66.67	-4.69	-1.33	6.25	22.00	1.78
18	Adhe Irmayanti Putri	62.14	65.93	-1.83	-2.07	3.80	3.36	4.30
19	Nurul Havifah Rauf	67.86	75.19	3.88	7.19	27.89	15.06	51.63
20	Hastina	67.86	66.67	3.88	-1.33	-5.17	15.06	1.78
21	Andri Putra Persada	61.43	65.56	-2.55	-2.44	6.23	6.49	5.98
22	Muh. Nur Insan	55.71	62.96	-8.26	-5.04	41.62	68.26	25.37
23	Sinar	67.14	59.26	3.17	-8.74	-27.68	10.03	76.40
24	Akbar	53.57	64.81	-10.40	-3.19	33.14	108.26	10.15
25	Dandi	53.57	55.19	-10.40	-12.81	133.34	108.26	164.22
26	Suci Arsy Ramadhan	60.00	73.33	-3.98	5.33	-21.21	15.81	28.44
27	Riska	64.29	68.89	0.31	0.89	0.28	0.10	0.79

28	Josua	62.14	52.59	-1.83	-15.41	28.25	3.36	237.39
29	Eisa Septarini	60.00	82.22	-3.98	14.22	-56.55	15.81	202.27
30	Inu Ardiana	65.71	73.70	1.74	5.70	9.91	3.02	32.53
<b>Jumlah</b>		<b>1919.29</b>	<b>2040</b>			<b>247.83</b>	<b>668.04</b>	<b>1165.87</b>

Sesuai dengan data yang tercantum pada tabel 33 di atas maka diperoleh:

$$\sum x \cdot y = 247,83$$

$$\sum x^2 = 668,04$$

$$\sum y^2 = 1165,87$$

Dengan mensubstitusikan ke dalam rumus Korelasi *Product Moment* maka dapat kita peroleh:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\
 &= \frac{247,83}{\sqrt{(668,04)(1165,87)}} \\
 &= \frac{247,83}{\sqrt{778853,42}} \\
 &= \frac{247,83}{882,53} \\
 &= 0,28
 \end{aligned}$$

Dalam memberikan *interpretasi secara sederhana* terhadap Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment* ( $r_{xy}$ ), pada umumnya dipergunakan pedoman atau ancar-ancar sebagai berikut.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Anas Sudijono, *op. cit.*, h. 193



**Tabel 4.8**  
**Tabel Nilai “r” Product Moment**

<i>Besarnya “r” Product Moment (<math>r_{xy}</math>)</i>	<i>Interpretasi:</i>
0,00 – 0,19	Antara Variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu <i>diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara Variabel X dan Variabel Y)</i> .
0,20 - 0,39	Antara Variabel X dan Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
0,40 - 0,69	Antara Variabel X dan Y terdapat korelasi yang <i>sedang</i> atau <i>cukupan</i> .
0,70 - 0,89	Antara Variabel X dan Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
0,90 - 1,00	Antara Variabel X dan Y terdapat korelasi yang <i>sangat kuat</i> atau <i>sangat tinggi</i> .

Memberikan interpretasi terhadap  $r_{xy}$  atau  $r_o$  dapat kita tempuh dengan dua macam cara, yaitu: (1) dengan cara kasar atau sederhana, dan (2) dengan cara berkonsultasi pada Tabel Nilai “r” *Product Moment*.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 201.

Tetapi dalam skripsi ini penulis hanya akan menggunakan interpretasi terhadap  $r_{xy}$  dengan cara pertama yaitu dengan cara kasar atau sederhana.

Dari perhitungan di atas, telah berhasil kita peroleh  $r_{xy}$  sebesar 0,28. Jika kita perhatikan, maka angka indeks korelasi telah kita peroleh itu *tidak bertanda negatif*. Ini berarti korelasi antara Variabel X (Kecemasan dan Pengaruhnya) dan Variabel Y (Perkembangan Kepribadian Siswa) *terdapat hubungan yang searah*; dengan istilah lain: *terdapat korelasi positif* di antara kedua variabel tersebut. Artinya: semakin besar kecemasan yang dialami oleh siswa maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadiannya. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil kecemasan yang dialami oleh siswa maka semakin kecil pula pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadiannya.

Apabila kita lihat *besarnya*  $r_{xy}$  yang kita peroleh itu (yaitu = 0,28) ternyata *terletak antara 0,20-0,39*. Berdasarkan pedoman atau ancar-ancar yang telah dikemukakan pada tabel 4.34 di atas kita dapat menyatakan bahwa korelasi antara Variabel X dan Variabel Y itu adalah korelasi yang tergolong *lemah* atau *rendah*.

Dengan demikian, secara sederhana dapat kita berikan interpretasi terhadap  $r_{xy}$  tersebut, yaitu bahwa *terdapat korelasi positif antara Variabel X dan Variabel Y, dimana korelasi itu adalah korelasi yang lemah atau rendah (hubungan di antara kedua variabel itu lemah atau rendah)*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini sebagai penutup akan ditemukan beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian sebagai berikut:

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian serta interpretasi terhadap skripsi ini. Maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan siswa di SMP Cokroaminoto Makassar memiliki skor rata – rata sebesar 63,98 dimana ini berada pada kategori sedang.
2. Tingkat kepribadian siswa di SMP Cokroaminoto Makassar memiliki skor rata – rata sebesar 68 dimana ini berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan terhadap perkembangan kepribadian siswa SMP Cokroaminoto Makassar, yaitu semakin tinggi tingkat kecemasan siswa maka semakin tinggi pula tingkat perkembangan kepribadian siswa.

#### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Kepada orang tua siswa agar selalu memperhatikan pendidikan anaknya di rumah, karena pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja melainkan

orang tua siswa juga memiliki peran penting dalam mencerdaskan anak didik terutama perkembangan aspek psikologisnya.

2. Bagi para guru di sekolah di harapkan agar selalu berusaha memperhatikan faktor- faktor yang dapat menimbulkan perasaan dalam diri siswa karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Agama dan Akal Pikiran*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1998.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Cet. VIII; Malang: UMM Press, 2010.
- Arkinson, Rita, L., dkk., *Introduction to Psycology*, diterjemahkan oleh Dra. Nurjannah Taufik dengan judul *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta; Balai Pustaka, 1996.
- Echol, John M. Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996.
- Fahmi, Mustafa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D, *Psikologi untuk Membimbing*, Cet. VIII; Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Anak Bermasalah*, Cet. II; Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Hall, Calvin, S. dan Carner Lindzey, *Theories of Personality*, diterjemahkan oleh Dr. A. Supratiknya dengan judul *Teori Psikodinamik*, Cet. II; Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Harlock, Elizabeth, *Child Development*, diterjemahkan oleh Meita Tajandrasa, Muslichah Zarkasih dengan judul *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Hauken, Adolf, dkk., *Tantangan Membina Kepribadian*, cet. III; Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992.
- Kartono, Kartini, *Seri Psikologi Terapa, Kepribadian Siapa Saya?*, Salatiga: CV Rajawali, 1985.
- Koswara, E, *Teori-teori Kepribadian*, Cet. II; Bandung: Eresco, 1991.
- Langgulung, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Al Husnah, 1986.

- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1992.
- Marks, I. M., *Cemas dan Fobia*, Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 1991.
- Ma'Ruf, Farid, *Menuju Keluarga Bahagia dan Sejahterah*, Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- McChie, *Penerapan Psikologi dalam Perawatan*, Cet. I; Yogyakarta: Andi, 1996.
- Munschen, Fachrul. "Memaknai Tugas dan Tanggung Jawab Guru", *Fajar*, 27 November 1993.
- Poduka, Berdnard, *Bapak Teori Kepribadian*, Cet. II; Jakarta: Restu Agung, 1997.
- Redaksi Majalah Seri Ayah Bunda, *Perkembangan Anak dari A sampai Z, Buku Pegangan untuk Pasangan Muda*, 1988.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI, No. II Tahun 1988 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 1989.
- Riduwan, "*Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*" Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sarwono, Sarlito Wirawana, *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Shihab, M. Kuraisy, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XVI; Bandung: Mizan, 1997.
- Siahaan, Henry, N. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Cet. II; Bandung: Angkasa, 1986.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VI; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada, 1989.
- Tiro, Muhammad Arif, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Fajar*, 27 November 1995.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Aulad fii al-Islami*, diterjemahkan oleh Dr. M. D. Dahla dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. III; Semarang: Al-Sifa', 1981.

Waluyo, *Kamus Psikologi*, Cet. I; Jawa Timur: Bintang Pelajar, 1990.

Wisastro, Parto, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Erlangga, 1983.